

**PEMIKIRAN MUHAMMAD YUNUS TENTANG
PENGENTASAN KEMISKINAN
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Hukum Islam (S. HI) Jurusan Syari'ah

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

**JONI YUSUF
NIM: 1000990010**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Surakarta, Juli 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam UMS
Di Surakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : JONI YUSUF
NIM : I 000 990 010
Jurusan : Syari'ah
Judul Skripsi : Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Pengentasan
Kemiskinan Dalam Perspektif Hukum Islam

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Supawi Pawenang, SE., MM.

Drs Imron Rosyadi, M. Ag.

PENGESAHAN

Nama : JONI YUSUF
NIM : I000990010
Fakultas/ Jurusan : Agama Islam / Syariah
Judul Skripsi : PEMIKIRAN MUHAMMAD YUNUS TENTANG
PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF
HUKUM ISLAM

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada hari/tanggal.

_____Senin, 21 Juli
2008_____

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) guna memperoleh gelar sarjana hukum Islam (S.HI)

Surakarta, 21 Juli 2008
Dekan,

(Dra. Chusniatun, M.Ag)

Panitia Ujian

Penguji I

Penguji II

Supawi Pawenang, SE., MM

Drs.Imron Rosyadi, M.Ag

Penguji III

Drs. Sudarno shobron, M.Ag

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

- *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Alam Nasyrah: 6)*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

- *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Q.S. Al-Baqarah: 153)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Bapak dan Ibu tercinta yang telah mencurahkan kasih sayangnya dan kesediaannya untuk senantiasa membimbing, mendoakan serta memberikan semangat dan dukungan dalam studiku.
- Istriku tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan motivasi dalam segala hal.
- Keluarga tersayang yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
- Almamater tercinta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis memperoleh kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kesalahan, semata-mata karena keterbatasan penulis, baik pengetahuan maupun pengalaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan sumbang saran dari semua pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Bambang Setiaji selaku rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di UMS.
2. Dra. Chusniatun, M. Ag selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menuntut ilmu di UMS.
3. Drs. Zainal Abidin, M.Pd selaku Pembimbing Akademik selama penulis menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
4. Supawi pawenang, SE., MM selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Drs. Imron Rosyadi, M. Ag selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Surakarta, 21 Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Dinas Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Riwayat Hidup.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Hasil Penelitian Terdahulu	9
E. Tinjauan Pustaka	10
1. Pengertian Kemiskinan	10
2. Jenis Kemiskinan	11
3. Penyebab Kemiskinan	13
4. Pengentasan Kemiskinan.....	19
F. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Pendekatan Penelitian	21
3. Metode Pengumpulan Data	21
4. Teknik Analisa Data.....	22
G. Sistematika Penelitian	23

BAB II	PERINTAH MENGENTASKAN KEMISKINAN MENURUT HUKUM ISLAM.....	25
A.	Hukum Islam.....	25
1.	Pengertian Hukum Islam.....	25
2.	Pengertian dan Jenis Riba	27
3.	Riba dalam Agama Islam	28
B.	Kemiskinan Dalam Terminologi Islam.....	29
1.	Macam-macam Pengertian Kemiskinan	29
2.	Jenis Kemiskinan	35
3.	Kaya dan Miskin Sebagai Sunnatullah	36
C.	Pengentasan Kemiskinan Menurut Hukum Islam.....	39
1.	Perintah Mengentaskan Kemiskinan.....	39
2.	Filosofi Kewajiban Membantu Orang Miskin	40
3.	Alasan Orang Miskin Perlu Dibantu.....	42
BAB III	BIOGRAFI MUHAMMAD YUNUS	47
A.	Keluarga Muhammad Yunus	48
B.	Muhammad Yunus Seorang Ekonom	49
C.	Mendirikan Grameen Bank.....	50
D.	Pembela Kaum Papa dan Wanita	52
E.	Muhammad Yunus Menerima Hadiah Nobel	56
BAB IV	MUHAMMAD YUNUS DAN UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI BANGLADESH	59
A.	Pengentasan Kemiskinan dan Implementasi Hukum Islam.....	59
1.	Upaya Muhammad Yunus sebagai Implementasi Hukum Islam.....	59
2.	Pendekatan Muhammad Yunus dalam Mengentaskan Kemiskinan	60
3.	Program-program Pembangunan Internasional di Bangladesh Salah sasaran	54
4.	Perbedaan Persepsi Dalam Mendefinisikan Kaum Miskin..	54

B. Faktor-faktor Kemiskinan di Bangladesh	62
1. Kerangka Teoritis Asumsi yang Merendahkan Kapasitas Manusia	62
2. Kaum Miskin Terjerat Rentenir	62
3. Program-program Pembangunan Internasional di Bangladesh Salah sasaran	64
4. Perbedaan Persepsi Dalam Mendefinisikan Kaum Miskin..	65
C. Model-model Pengentasan Kemiskinan.....	65
1. Kemiskinan Adalah Penyangkal Seluruh Hak Azasi Manusia	66
2. Kewirausahaan Sosial	66
3. Membongkar Kepalsuan-kepalsuan yang Tersembunyi	68
4. Memberikan Modal Usaha bagi Kaum Miskin.....	72
5. Mendirikan Grameen Bank (Bank Pedesaan).....	73
D. Faktor-faktor Pendukung dan penghambat	76
1. Faktor Pendukung	76
2. Faktor Penghambat	79
E. Tanggapan Penulis terhadap Upaya Muhammad Yunus	81
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar Muhammad Yunus	47

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Joni Yusuf, demikian nama lengkap penulis. Lahir di Wonogiri pada tanggal 06 April 1981. Penulis merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara, dari ayah Umar Said dan ibu Sumiyati. Saat ini penulis telah mempunyai istri yang bernama Warsini dan masih tinggal dengan orang tua di dusun Ngembong RT 02/II, Keloran, Selogiri, Wonogiri.

Penulis mendapatkan pendidikan formal pertama kali di TK Pertiwi Keloran. Kemudian melanjutkan ke SD Keloran I kecamatan Selogiri, MTsN Wonogiri dan SMU Al Islam I Surakarta. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Setelah sekian lama bergelut dengan pendidikan formal, dengan izin Allah SWT akhirnya penulis mampu menyelesaikan studi strata 1 (S1) dan lulus pada 21 Juli 2008.

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah pemikiran Muhammad Yunus dalam mengentaskan kemiskinan, khususnya di Bangladesh, yang mengantarkan yang bersangkutan memperoleh hadiah Nobel, sebagai penghargaan atas kegigihan dan kerja kerasnya membela, membantu dan meningkatkan kesejahteraan kaum miskin, terutama wanita miskin Bangladesh. Model pengentasan kemiskinan ini selanjutnya menjadi percontohan di berbagai negara di dunia.

Penelitian ini merupakan penelitian tekstual dengan menggunakan analisis kualitatif. Metode untuk mengumpulkan data menggunakan dokumentasi atau kepustakaan, terutama buku: *Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan* yang ditulis oleh Muhammad Yunus dan Alan Jolis, 2007.

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, dapat disimpulkan: (1) Menurut Yunus, kemiskinan bukan diciptakan oleh orang miskin, tetapi diciptakan oleh tatanan sosial-ekonomi, maka kemiskinan dapat disingkirkan dari muka bumi; (2) Faktor-faktor penyebab kemiskinan di Bangladesh khususnya dan umumnya di negara berkembang, antara lain: (a) kerangka teoritis asumsi yang merendahkan kapasitas manusia (orang miskin dianggap tidak dapat dipercaya untuk mendapatkan kredit usaha); (b) orang miskin seringkali terjerat oleh rentenir; (c) Program-program pengentasan kemiskinan internasional salah sasaran; (d) Perbedaan persepsi dalam mendefinisikan kaum miskin; (3) Yunus memfokuskan untuk membantu kaum perempuan miskin, karena dalam masyarakat Bangladesh, kaum perempuan diperlakukan secara diskriminatif dan banyak menjadi pihak yang dirugikan; (4) Yunus tertarik untuk membantu orang miskin, karena melihat kenyataan bahwa di lingkungan tempat dia mengajar, Chittagong University, banyak ditemukan kaum miskin. Padahal dia adalah dosen dan dekan fakultas ekonomi yang sehari-harinya mengajar teori ekonomi; (5) Model-model pengentasan kemiskinan yang dilakukan Yunus, antara lain: (a) Yunus mengenalkan program pemberdayaan yang dikenal dengan kewirausahaan sosial; (b) Yunus mendirikan Grameen Bank dan memberikan pinjaman modal kepada kaum perempuan miskin di Bangladesh; (c) Yunus mendorong kaum perempuan (peminjam) untuk menabung, (d) Yunus memberikan kesempatan kepada kaum perempuan (nasabahnya) untuk memiliki saham di Grameen Bank; (6) Dalam membantu kaum miskin perempuan, Yunus menghadapi banyak kendala, antara lain: (a) Pada saat awal perjuangannya, kurang mendapat dukungan pihak bank untuk memberi pinjaman kepada kaum miskin; (b) Keyakinan *pardah*, yang tidak memperbolehkan kaum laki-laki masuk rumah perempuan bukan mukrimnya; (c) Sebagian besar kaum miskin perempuan buta huruf; (d) Adanya pihak-pihak yang mencurigai sepak terjang Yunus, dan berusaha menghalangi keinginan Yunus yang tulus untuk membantu kaum miskin; (7) Beberapa bentuk dukungan yang memperlancar perjuangan Yunus, antara lain: (a) dukungan rekan dosen dan mahasiswa Chittagong University terhadap kegiatan Yunus; (b) Kepemilikan pegawai perempuan Grammen Bank; (c) Bunga Grameen Bank tidak bertentangan dengan syariah Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang bersifat umum. Fenomena ini terdapat pada berbagai masyarakat, baik yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maupun non-Islam. Menurut Parsudi Suparlan (Hamdar Arraiyyah, 2007: 1) kemiskinan bukanlah sesuatu yang terwujud sendiri, terlepas dari aspek-aspek lainnya, tetapi terwujud sebagai hasil interaksi antara berbagai aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek yang utama adalah sosial dan ekonomi.

Keadaan miskin tidak dikehendaki oleh manusia sebab dalam kondisi seperti itu mereka dalam keadaan serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan utamanya di dalam kehidupannya, terutama dari segi material. Akibat dari ketidakmampuan di bidang material, orang miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja, dan sejumlah kebutuhan utama lainnya. Akibat lain yang mungkin timbul di antara mereka, antara lain, kurangnya harga diri, moralitas yang rendah, dan kurangnya kesadaran beragama (James C. Scott dalam Hamdar Arraiyyah, 2007: 2).

Kemiskinan menjadi momok bagi Indonesia dan negara miskin berkembang lainnya. Oleh karena itu, Indonesia menyatukan komitmennya bersama 189 pemimpin negara lain guna mengubah dunia menjadi lebih baik,

dengan mendeklarasikan pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs). MDGs yang menargetkan pencapaian perubahan pada tahun 2015 memberikan ruang untuk pemenuhan kebutuhan dasar seluruh warga, menjamin warga bebas dari rasa takut dan menjamin hak warga untuk hidup bermartabat dalam kerangka hak asasi manusia.

Delapan poin MDGs adalah: (1) menghapuskan tingkat kemiskinan dan kelaparan, di mana target untuk 2015 adalah mengurangi setengah dari penduduk dunia yang berpenghasilan kurang dari 1 dolar AS sehari dan mengalami kelaparan; (2) mencapai pendidikan dasar secara universal, di mana target tahun 2015 adalah memastikan bahwa setiap anak, laki-laki dan perempuan, menyelesaikan tahap pendidikan dasar; (3) mendorong kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan, di mana target 2015 adalah mengurangi perbedaan dan diskriminasi gender pada semua tingkatan; (4) mengurangi tingkat kematian anak, di mana target tahun 2015 adalah mengurangi tingkat kematian anak usia di bawah 5 tahun hingga dua pertiga; (5) meningkatkan kesehatan ibu, dengan target 2015 adalah mengurangi rasio kematian ibu dalam proses melahirkan hingga 75%; (6) memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya; (7) menjamin keberlanjutan lingkungan serta merehabilitasi sumber daya yang hilang, di mana tahun 2015 ditargetkan jumlah orang yang tidak memiliki akses air minum yang layak dikonsumsi berkurang setengahnya; (8) mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan.

Kenyataannya, di kawasan Asia-Pasifik hingga kini jutaan orang, sebagian besar anak, tidak berpendidikan dan tidak memperoleh makanan secara tetap. Perempuan dan anak perempuan masih mengalami diskriminasi. Sebanyak 20 anak meninggal tiap menit karena kemiskinan dan penyakit yang bisa dicegah. Dua perempuan meninggal tiap jam akibat kehamilan atau melahirkan. Amrtya Sen menyebut, 100 juta perempuan "hilang" akibat hal-hal seperti pembunuhan bayi perempuan, *trafficking*, pembunuhan, HIV/AIDS, dan wabah lain terus merebak. Lebih banyak orang "hilang" akibat kelaparan dan penyakit, ketimbang konflik, peperangan, dan bencana alam (R. Valentina Sagala, 21 April 2007).

Keadaan miskin sebagai hal yang tidak menyenangkan bagi manusia sesungguhnya tidak sejalan dengan kondisi ideal yang diharapkan oleh tujuan utama syariat Islam yang menghendaki agar manusia hidup sejahtera lahir dan batin, di dunia dan di akhirat. Menurut Soetatwo Hadiwiguno (Hamdar Arraiyyah, 2007: 3) agama dalam kehidupan manusia merupakan salah satu sumber nilai yang dijunjung tinggi. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, dikatakan bahwa ajaran-ajaran moral yang ada dalam agama turut menyadarkan manusia akan adanya kemiskinan. Menurut ajaran tersebut, kemiskinan adalah suatu keadaan yang menyedihkan dan menderita bagi orang yang menjalaninya, sehingga mereka perlu dikasihani dan dibantu oleh orang yang lebih baik taraf hidupnya.

Dalam bukunya *How to Change the World*, David Bornstein (R. Valentina Sagala, 21 April 2007) memaparkan bagaimana wirausahawan

sosial di dunia, yang hampir tak terliput oleh media, telah mengubah sejarah dunia dengan terobosan berupa gagasan inovatif, memutus sekat birokrasi, mengusung komitmen moral yang tinggi dan kepedulian mengagumkan yang akan terus menjadi sumber inspirasi. Ia menceritakan puluhan kisah, seperti Jeroo Billimoria (India) yang membangun jaringan perlindungan anak telantar, Vera Cordeiro (Brasil) yang mereformasi perawatan kesehatan, atau Veronika Khosa (Afrika Selatan) dengan model perawatan berbasis rumah (*home-based care model*) untuk penderita AIDS, yang telah mengubah kebijakan pemerintah tentang kesehatan di negaranya.

Dari Bangladesh, dunia mulai diingatkan tentang kewirrusahaan sosial, ketika penghargaan Nobel tahun 2006 jatuh ke tangan seorang wirausahawan sosial bernama Muhammad Yunus. Yunus adalah anggota Global Academy Ashoka, di mana Ashoka dikenal sebagai sebuah organisasi global pertama yang mengembangkan konsep kewirausahaan sosial. Berkat gagasannya memberantas kemiskinan melalui sistem keuangan mikro yang lebih dikenal sebagai Grameen Bank, Yunus telah membantu jutaan kaum miskin di Bangladesh, terutama perempuan yang selama ini sangat sulit memperoleh akses. Melalui Grameen Bank, Yunus membangun sistem untuk memperoleh kesejahteraan yang lebih baik di tengah kemiskinan yang mencekik. Ia membuktikan pentingnya sistem perbankan berubah menjadi sensitif dan berdampak pada masyarakat miskin, khususnya perempuan. Ia tidak hanya menginspirasi masyarakat Bangladesh, tetapi juga masyarakat dunia (R. Valentina Sagala, 21 April 2007).

Dalam bukunya *Bank Kaum Miskin*, Muhammad Yunus (2007: 274) menjelaskan bahwa kemiskinan tercipta karena kita membangun kerangka teoritis berdasarkan asumsi-asumsi yang merendahkan kapasitas manusia, dengan merancang konsep-konsep yang terlampau sempit (seperti konsep bisnis, kelayakan kredit, kewirausahaan, lapangan kerja) atau mengembangkan lembaga-lembaga yang belum matang (seperti lembaga-lembaga keuangan yang tidak mengikutsertakan kaum miskin). Kemiskinan disebabkan oleh kegagalan pada tataran konseptual, dan bukan kurangnya kapabilitas di pihak rakyat.

Muhammad Yunus (2007: 264) selanjutnya mengisahkan bahwa dirinya terlibat dalam masalah kemiskinan bukan sebagai pengambil kebijakan atau peneliti. Ia terlibat karena kemiskinan ada di mana-mana di sekelilingnya, dan ia tidak bisa berpaling darinya. Tahun 1974, ia merasa sulit mengajarkan teori-teori ekonomi yang elegan di ruang-ruang kelas universitas dengan latar bencana kelaparan yang mengesankan di Bangladesh. Untuk mengatasi kemiskinan di sekitarnya, Yunus melakukan:

1. Membuat daftar korban "bisnis" rentenir di desa yang bersebelahan dengan kampus tempat ia mengajar. Dari 42 korban yang pinjaman totalnya AS\$27, kemudian ia mengeluarkan AS\$27 dari koceknya sendiri untuk membebaskan para korban ini dari cengkeraman rentenir.
2. Menjadi penjamin kredit bank bagi kaum miskin. Ia terkesima oleh hasilnya. Orang-orang miskin yang ia jamin dapat membayar kembali pinjamannya, tepat waktu.

3. Tahun 1983, ia mendirikan bank tersendiri bagi kaum miskin yang diberi nama Grameen Bank atau Bank Pedesaan, dan kepemilikan penuh berada di tangan kaum miskin. Hingga tahun 2007, Grameen Bank telah memberi kredit ke hampir 7 juta orang miskin di 73.000 desa Bangladesh, 97 persen diantaranya perempuan. Grameen Bank memberi kredit bebas agunan untuk mata pencaharian, perumahan, sekolah, dan usaha mikro untuk keluarga-keluarga miskin dan menawarkan setumpuk program tabungan yang atraktif, dana pensiun, dan asuransi untuk para anggotanya. Secara akumulatif Grameen Bank telah memberi kredit sebesar sekitar AS\$6 miliar, dengan tingkat pengembalian 99 persen.
4. Grameen kemudian mendirikan perusahaan yang sahamnya mayoritas dimiliki oleh kaum miskin. Salah satunya adalah pabrik yoghurt, memproduksi yoghurt yang diperkaya untuk memberikan asupan gizi bagi anak-anak kurang gizi, sebagai sebuah perusahaan patungan dengan Danone.

Upaya mengentaskan kemiskinan ini juga merupakan anjuran agama Islam agar yang bersangkutan menjadi orang yang taqwa. Hal ini seperti yang termuat pada QS Al-Baqarah ayat 177, yaitu:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ

فِي الْبِئْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab, dan nabi-nabi, memberikan harta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang di tengah perjalanan (yang memerlukan pertolongan), orang-orang yang meminta-minta, dan di dalam (membebaskan) perbudakan, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar di dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan merekalah orang-orang yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah: 177).

Berdasarkan ayat tersebut, agama Islam menegaskan bahwa salah satu ciri orang taqwa adalah kesediaannya membantu orang miskin agar dapat hidup lebih layak. A Qodri Azizy (2004: 4) menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengejar kesejahteraan di dunia dan di akherat, yang menjadi do'a rutin bagi tiap-tiap umat seperti QS Al-Baqarah ayat 20. Kesejahteraan akhirat kita sudah sering mendapatkan pembahasannya. Sedangkan kebaikan dunia adalah tidak bisa lepas dari terwujudnya kualitas hidup yang meliputi kesejahteraan harta. Jelas sekali miskin, terbelakang, bodoh, dan semacamnya tidaklah akan disebut baik atau berkualitas dalam hidupnya. Ini semua tidak menjadi cita-cita Islam secara doktrinal.

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akherat. Hal ini seperti yang termuat pada QS Al-Qashash ayat 77, yaitu:

وَأَبْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
 وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi (QS. Al-Qashas: 77).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penulisan ini permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang membuat individu menjadi miskin menurut Muhammad Yunus?
2. Bagaimanakah cara Muhammad Yunus mengentaskan kemiskinan?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Muhammad Yunus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat individu menjadi miskin menurut Muhammad Yunus.
2. Untuk mengetahui cara Muhammad Yunus mengentaskan kemiskinan.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Muhammad Yunus.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan, antara lain:

- A. Penelitian M. Hamdar Arraiyyah (2007) dengan mengambil judul "Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an" menyimpulkan bahwa kemiskinan yang melanda seseorang tidaklah berarti bahwa ia dibenci oleh Tuhan. Sebaliknya, kekayaan yang dianugerahkan kepada seseorang tidak pula berarti bahwa ia dikasihani oleh Tuhan. Kekayaan ataupun kemiskinan merupakan ujian Tuhan bagi manusia. Manusia yang sabar dalam menghadapi kesulitan hidup akan dikasihani oleh Tuhan. Demikian pula halnya bagi manusia yang bersyukur tatkala diberi nikmat, ia akan dikasihani oleh Tuhan. Orang kaya maupun orang miskin sama-sama berpeluang untuk mendapatkan ridha Allah melalui iman dan amal saleh.
- B. Penelitian A. Qodri Azizy (2004) yang mengambil judul "Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam" menyimpulkan bahwa untuk memperbaiki ekonomi umat Islam memasuki abad 21 ini ada beberapa agenda yang harus dikerjakan. Kesiapan mentalitas umat untuk berubah dan siap maju demi memperbaiki nasib diri menjadi

prioritas utama dalam membangun kemajuan ekonomi. Demikian pelurusan pemahaman dan pemaknaan ajaran Islam juga merupakan program yang tidak dapat ditinggalkan. Pemahaman bahwa keduniaan, terlebih lagi harta kekayaan, jauh dari ibadah dan keakhiratan adalah sama sekali salah dan menjadi racun terhadap umat Islam. Dunia dan akherat tidak dapat dipisahkan: *al-dunya mazra'at al-akherah* (keduniaan adalah investasi yang nantinya berbuah di akherat).

Penelitian atau tulisan yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan dari perspektif hukum Islam yang dikaitkan dengan pemikiran Muhammad Yunus, sepanjang pengetahuan penulis belum ada. Sehubungan dengan ini, penelitian ini bersifat lebih melengkapi hasil penelitian atau tulisan yang sudah dilakukan oleh orang lain.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Kemiskinan

Secara etimologis, kemiskinan berasal dari kata "miskin" yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. Departemen Sosial dan Biro Pusat Statistik, mendefinisikan kemiskinan dari perspektif kebutuhan dasar. Kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (Nurhadi, 2007: 13). Lebih lanjut Nurhadi (2007: 13) menyebutkan kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum,

baik untuk makanan dan non-makanan yang disebut garis kemiskinan (*povertyline*) atau batas kemiskinan (*povertytresshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan secara 2.100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.

2. Jenis Kemiskinan

Menurut Frank Ellis (Nurhadi, 2007: 14) kemiskinan memiliki berbagai dimensi yang menyangkut aspek ekonomi, politik dan sosial-psikologis. Kemudian menurut Tadjuddin (Nurhadi, 2007: 15) membagi kemiskinan menjadi tiga jenis dengan variasi yang berbeda, yaitu: kemiskinan ekonomi, kemiskinan sosial, dan kemiskinan politik. Dari kedua pendapat ini, maka kemiskinan memiliki 3 aspek, yaitu: (1) ekonomis, (2) politik dan (3) sosial-psikologis.

a. Kemiskinan ekonomi

Secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumberdaya dalam hal ini tidak hanya menyangkut masalah finansial saja, tetapi juga meliputi semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas. Berdasarkan konsepsi ini, maka kemiskinan dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumberdaya yang dimiliki melalui penggunaan

standar baku yang dikenal dengan garis kemiskinan (*poverty line*). Cara seperti ini sering disebut dengan metode pengukuran kemiskinan absolut.

b. Kemiskinan politik

Secara politik, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan (*power*). Kekuatan dalam pengertian ini mencakup tatanan sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan *resources*. Ada tiga pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan akses terhadap kekuasaan ini, yaitu: (1) bagaimana orang dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada dalam masyarakat, (2) bagaimana orang turut ambil bagian dalam pembuatan keputusan penggunaan sumberdaya yang tersedia, (3) bagaimana kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

c. Kemiskinan sosial-psikologis

Secara sosial-psikologis, kemiskinan menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktifitas. Dimensi ini juga dapat diartikan sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat yang mencegah atau merintangikan seseorang dalam memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada di dalam masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat internal maupun eksternal.

3. Penyebab Kemiskinan

Menurut World Bank dalam Nurhadi (2007: 25) dijelaskan bahwa penyebab kemiskinan adalah strategi pembangunan yang terlalu menitikberatkan dan bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa proses pembangunan sebagian besar negara berkembang kurang menyentuh 40% dari lapisan terbawah jumlah penduduknya. Strategi pertumbuhan yang dianut telah mengakibatkan *trickle-up* dan bukannya *trickle-down*, sehingga proses pembangunan terus memperbesar kesenjangan antara golongan miskin dan kaya.

Sedangkan menurut Andre Gunder Frank (Nurhadi, 2007: 26) salah satu penyebab kemiskinan adalah pola hubungan ekonomi-politik antar bangsa yang timpang, yang selanjutnya dikenal sebagai Teori Ketergantungan (*Dependence Theory*). Pola hubungan antara negara berkembang dan negara maju berada dalam posisi yang timpang dimana negara-negara berkembang berada pada posisi tergantung pada negara-negara maju, dan hal ini membawa akibat yang tidak menguntungkan bagi kepentingan negara berkembang. Kemudian Oscar Lewis (Nurhadi, 2007: 27) menambahkan bahwa faktor penyebab kemiskinan adalah faktor kebudayaan. Kemiskinan dapat muncul sebagai akibat dari nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri. Menurutnya, kaum miskin tidak dapat terintegrasi ke dalam masyarakat luas, bersifat apatis, dan cenderung menyerah pada nasib. Di samping itu, tingkat pendidikan

mereka relatif rendah, tidak memiliki etos kerja, tidak memiliki daya juang, dan juga tidak mempunyai kemampuan untuk memikirkan masa depan.

Robert Chambers (1987: 145-147) dalam teorinya ”*Deprivation Trap*” (lingkaran setan kemiskinan/ jebakan kemiskinan/ perangkap kemiskinan) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kondisi deprivasi terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian, tempat tinggal maupun kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Perangkap kemiskinan tersebut terdiri dari:

a. Kemiskinan (*property propper*)

Merupakan faktor yang paling menentukan dibandingkan faktor-faktor lainnya. Kemiskinan menyebabkan kelemahan jasmani karena kekurangan makan, yang pada gilirannya menghasilkan ukuran tubuh yang lebih kecil; kekurangan gizi menyebabkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan penyakit menjadi rendah, padahal tidak ada uang untuk berobat ke klinik atau dokter; orangpun menjadi tersisih, karena tidak mampu membiayai sekolah, membeli pesawat radio atau sepeda, menyediakan ongkos untuk mencari kerja, atau bertempat tinggal di dekat pusat keramaian dan di pinggir jalan besar; orang menjadi rentan terhadap keadaan darurat atau kebutuhan mendesak karena tidak mempunyai kekayaan; dan menjadi tidak berdaya karena kehilangan kesejahteraan dan mempunyai kedudukan yang rendah; orang miskin tidak mempunyai suara.

b. Kelemahan fisik (*physical weakness*)

Suatu rumah tangga mendorong orang ke arah kemiskinan melalui beberapa cara: tingkat produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah; tidak mampu menggarap lahan yang luas, atau bekerja lebih lama, melalui upah yang rendah bagi kaum wanita atau orang-orang yang lemah, serta kelemahan karena sakit. Tubuh yang lemah juga seringkali membuat orang menjadi tersisih karena tidak bisa mengikuti pertemuan-pertemuan untuk mengikuti informasi dan pengetahuan baru yang bermanfaat, terutama bagi kaum wanita yang berkewajiban mengurus anak-anak.

c. Isolasi atau keterasingan (*isolation*)

Isolasi disebabkan karena orang tidak dapat mengakses pendidikan, tempat tinggal yang jauh terpencil, atau berada di luar jangkauan komunikasi. Isolasi akan semakin menopang kemiskinan, karena pelayanan dan bantuan dari pemerintah tidak akan dapat menjangkau mereka; orang yang buta huruf tentu saja akan terjauh dari informasi yang memiliki nilai ekonomi dan yang sebenarnya mereka perlukan.

d. Kerentanan atau kerawanan (*vulnerability to contingencies*)

Kerentanan adalah salah satu mata rantai yang paling banyak mempunyai jalinan. Faktor ini berkaitan erat dengan kemiskinan karena orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaan; berkaitan dengan kelemahan jasmani untuk menangani keadaan darurat. Waktu

dan tenaga mereka ditukar dengan uang untuk mengatasi guncangan mendadak yang dialami. Mereka terkadang menjadi amat bergantung dengan majikannya ataupun dengan orang yang dijadikan gantungan hidupnya.

e. Ketidakberdayaan (*powerlessness*)

Ketidakberdayaan mendorong proses pemiskinan dalam berbagai bentuk, antara lain pemerasan oleh kaum yang lebih kuat. Orang yang tidak berdaya seringkali tidak mempunyai akses terhadap bantuan pemerintah, setidak-tidaknya terhalang untuk memperoleh bantuan hukum serta membatasi kemampuannya untuk menuntut upah yang layak ataupun menolak suku bunga yang tinggi. Orang miskin selalu menempatkan dirinya pada pihak yang dirugikan dalam setiap transaksi jual beli, dan mereka hampir tidak memiliki pengaruh apa-apa dalam pengambilan keputusan oleh pemerintah, misalnya keputusan tentang bantuan-bantuan yang seharusnya untuk mereka sendiri.

Menurut Jazairy dalam Nurhadi (2007: 27-29) mengemukakan bahwa ada sepuluh faktor yang berpengaruh terhadap proses kemiskinan, yaitu :

- 1) *Policy induced process*, merupakan suatu proses kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dimana kebijakan tersebut tidak bersifat *pro-poor*, tidak berpihak pada kepentingan masyarakat miskin. Banyak contoh kebijakan di

bidang pertanian, sumberdaya air, sumberdaya alam dan lain-lain lebih banyak berpihak pada kepentingan pengusaha/swasta mengakibatkan kemiskinan masyarakat setempat.

- 2) *Dualism*, yaitu adanya dualisme sistem perekonomian, antara perekonomian modern dan tradisional dimana masyarakat pedesaan yang miskin dan bercorak ekonomi tradisional tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan sistem perekonomian modern. Kasus para petani yang kalah dengan agro-industri dapat menjadi contoh untuk dualisme ini di perkotaan, para pedagang sektor informal harus tersingkir oleh perkembangan pasar modern (*mall, supermarket, dll*) merupakan contoh lain dari dualisme ekonomi yang mengakibatkan kemiskinan.
- 3) *Population growth*, pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa disertai dengan peningkatan sumberdaya mengakibatkan proses pemiskinan. Di pedesaan misalnya, makin bertambahnya jumlah penduduk tanpa disertai penambahan lahan pertanian mengakibatkan para petani kekurangan lahan sehingga hasil garapannya tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga.
- 4) *Resources management and the environment*, manajemen sumberdaya dan lingkungan yang buruk juga akan mengakibatkan kemiskinan. Eksploitasi sumberdaya hutan, penggalian tambang dengan tidak melihat keberlanjutan eksistensi mengakibatkan

masyarakat tidak mampu lagi menompang hidupnya dari hutan/tambang yang ada sehingga mereka menjadi miskin.

- 5) *Natural cycles and process*, siklus dan proses alamiah. Di pedesaan kekeringan atau banjir menjadi salah satu sebab timbulnya kelaparan dan kemiskinan pada penduduk. Kemarau panjang menjadikan tanaman puso, sebaliknya banjir yang datang tiba-tiba juga dapat mengakibatkan gagal panen.
- 6) *The marginal of women*, marginalisasi perempuan pada sektor publik mengakibatkan kemiskinan terutama kemiskinan kaum perempuan. Standar gaji perempuan yang lebih rendah dari laki-laki menjadikan perempuan dalam kondisi kemiskinan.
- 7) *Culture and ethnic factor*, adanya faktor kultural dan etnik yang tidak kondusif, misalnya perasaan *nrimo*, pasrah, atau *alon-alon waton kelakon*, terkadang menimbulkan halangan upaya pengentasan kemiskinan.
- 8) *Exploitative intermediation*, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perantara antara orang miskin dan pemerintah untuk menyampaikan aspirasi. Sebaliknya orang miskin kadang justru dieksploitasi untuk perantara mencapai kekuasaan. Fenomena politik akhir-akhir ini misalnya, banyak calon legislatif, calon kepala daerah yang justru ”menjual kemiskinan”.
- 9) *Internal political fragmentation and civil strife*, yaitu akibat dari kekacauan politik dan pertentangan sipil, yang berdampak pada

memburuknya kemiskinan. Masyarakat tidak dapat bekerja dengan layak karena dicekam suasana konflik. Kasus konflik Poso, Aceh, papua, misalnya, mengakibatkan masyarakat kadang menghentikan aktifitas perekonomian.

- 10) *International process*, yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh dorongan kekuatan pasar dan non-pasar. Masyarakat golongan lemah tidak mampu mengakses pasar internasional karena adanya ketergantungan terhadap negara-negara maju.

4. Pengentasan Kemiskinan

Menurut Soetatwo Hadiwiguno (Hamdar Arraiyyah, 2007: 4) kemiskinan adalah masalah yang kronis dan kompleks. Dalam menanggulangi kemiskinan permasalahan yang dihadapi bukan hanya terbatas pada hal-hal yang menyangkut pemahaman sebab-akibat timbulnya kemiskinan, melainkan juga melibatkan preferensi, nilai, dan politik. Kemudian menurut Nurhadi (2007: 40-41), dijelaskan bahwa untuk menanggulangi kemiskinan dapat dilakukan melalui 2 pendekatan, yaitu: (1) pendekatan peningkatan pendapatan, dan (2) pendekatan pengurangan beban. Kedua pendekatan tersebut ditopang oleh empat pilar utama, yaitu: (1) penciptaan kesempatan, (2) pemberdayaan masyarakat, (3) peningkatan kemampuan, dan (4) perlindungan sosial. Kedua pendekatan dan keempat pilar tersebut bertumpu pada perencanaan, penganggaran APBN dan APBD serta perbankan/lembaga keuangan non-bank, swasta dan masyarakat.

Pilar pertama, yaitu perluasan kesempatan kerja dimaksudkan sebagai menciptakan suasana dan lingkungan ekonomi makro, pemerintahan, dan pelayanan publik yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi sehingga mampu meningkatkan penciptaan kesempatan kerja dan mendukung upaya-upaya penanggulangan kemiskinan. *Pilar kedua*, yaitu pemberdayaan masyarakat mengandung maksud bahwa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, pematapan organisasi dan kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya sehingga mampu untuk mandiri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat miskin. *Pilar ketiga*, yaitu peningkatan kemampuan/ human capital dimaksudkan sebagai peningkatan kemampuan dasar masyarakat miskin baik individual/ kelembagaan untuk meningkatkan pendapatan melalui langkah perbaikan kesehatan dan pendidikan, peningkatan ketrampilan usaha, permodalan, prasarana, teknologi serta informasi pasar dan mampu mengadaptasi terhadap perkembangan lingkungannya (ekonomi dan sosial). *Pilar keempat*, yaitu perlindungan sosial memiliki makna memberikan perlindungan dan rasa aman bagi masyarakat yang rentan (*vulnerable*), misalnya pengemis, lansia, anak-anak terlantar, yatim piatu, penderita cacat, korban bencana alam, korban konflik sosial, serta mereka yang terkena dampak krisis ekonomi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Widodo dan Mukhtar (2000: 24), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap obyek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hukum Islam, yaitu mengkaji upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Muhammad Yunus melalui Grameen Bank apakah sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi. Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran majalah dan tulisan-tulisan pada situs internet.

Bahan-bahan tertulis yang dijadikan alat untuk mengumpulkan data ini adalah bahan-bahan yang mengkaji masalah yang berhubungan dengan judul penelitian. Sehubungan dengan hal ini, data penelitian dibagi

menjadi 2 bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari buku yang ditulis oleh Muhammad Yunus dan Alan Jois dengan judul aslinya "*Vers un monde sans pauvreté*" (1997) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris "*Banker to the Poor: Micro-lending and the Battle against World Poverty*" (2003). Kemudian oleh Irfan Nasution (2007) diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*". Sedangkan data sekunder diambil dari beberapa tulisan orang lain yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, antara lain :

- a. Nurhadi, 2007. *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan Kemiskinan*, cetakan pertama. Yogyakarta: Media Wacana.
- b. Qodri Azizy, 2004. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- c. M. Hamdar Arraiyyah, 2007. *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- d. Bahan-bahan selain buku yang tersebar di berbagai media termasuk internet, yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

4. Teknik Analisa Data

Obyek penelitian akan dianalisis secara tekstual, yaitu dengan mengamati pandangan atau keyakinan dan upaya Muhammad Yunus dalam mengoperasikan Grameen Bank untuk mengentaskan kemiskinan, baik dari sisi naratifnya maupun sisi kedalam maknanya. Selanjutnya

untuk memberikan interpretasi pada obyek tersebut dilakukan analisis yang terjadi dengan situasi lingkungan saat terjadinya peristiwa.

Langkah yang dilakukan dalam teknik analisis kualitatif adalah model mengalir dari Matthew B Miles (1992: 72-74) yang meliputi:

a. Reduksi Data

Data yang terkumpul dicari tema dan pola, ditonjolkan pokok-pokok yang penting kemudian disusun secara sistematis sehingga mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang didapatkan dari berbagai sumber.

b. Display Data atau Penyajian Data

Membuat deskripsi tentang hasil pengumpulan data sehingga dapat dilihat gambaran secara keseluruhan untuk dapat menarik kesimpulan dengan tepat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dengan menggabungkan berbagai informasi atau data yang didapat, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Jadi kesimpulan senantiasa diverifikasi selama proses pembahasan dan interpretasi data.

G. Sistematika penelitian

Laporan hasil penelitian ini akan disajikan menjadi 5 bab, dan masing-masing bab berisi sebagai berikut ini.

- Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Perintah Pengentasan Kemiskinan Menurut Hukum Islam, berisi tentang ketentuan dan arahan Islam dalam pengentasan kemiskinan.
- Bab III Biografi Singkat Muhammad Yunus.
- Bab IV Muhammad Yunus dan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Bangladesh, berisi tentang: (a) Pengentasan kemiskinan dan implementasi hukum Islam (b) Faktor-faktor kemiskinan masyarakat Bangladesh, (c) Model-model pengentasan kemiskinan, (d) Faktor-faktor pendukung dan penghambat pengentasan kemiskinan. (e) Tanggapan penulis tentang upaya Muhammad Yunus
- Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II
PERINTAH MENGENTASKAN KEMISKINAN
MENURUT HUKUM ISLAM

Seperti yang telah dijelaskan di muka, upaya Muhammad Yunus dalam mengentaskan kemiskinan di Bangladesh adalah dengan cara memberikan pinjaman modal kepada kaum miskin (terutama perempuan) melalui Bank Grameen. Sehubungan dengan hal ini, sebelumnya di bawah ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang Hukum Islam, riba, kemiskinan dalam terminologi Islam, dan pengentasan kemiskinan menurut Hukum Islam.

A. Hukum Islam

1. Pengertian Hukum Islam

Menurut Atho' Mudzhar (1991: 28) sedikitnya ada empat macam produk pemikiran hukum Islam yang kita kenal dalam perjalanan sejarah Islam, yaitu: kitab-kitab fiqh, fatwa-fatwa ulama, keputusan-keputusan pengadilan agama, dan peraturan perundang-undangan di negeri-negeri Muslim. Masing-masing produk pemikiran hukum itu mempunyai ciri khasnya tersendiri, karena itu memerlukan perhatian tersendiri pula.

- a. Fatwa-fatwa ulama atau *mufti*, sifatnya adalah kasuistik karena merupakan respon atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan peminta fatwa. Fatwa tidak mempunyai daya ikat, dalam arti si peminta fatwa tidak harus mengikuti isi/hukum fatwa yang diberikan

kepadanya, tapi fatwa biasanya cenderung bersifat dinamis karena merupakan respon terhadap perkembangan baru yang sedang dihadapi masyarakat si peminta fatwa. Isi fatwa itu sendiri belum tentu dinamis, tapi sifat responsifnya itu yang sekurang-kurangnya dapat dikatakan dinamis.

- b. Jenis produk pemikiran Islam yang kedua, adalah keputusan-keputusan pengadilan agama. Berbeda dengan fatwa, keputusan-keputusan pengadilan agama ini sifatnya mengikat kepada pihak-pihak yang berperkara, dan sampai tingkat tertentu juga bersifat dinamis karena merupakan usaha memberi jawaban atau menyelesaikan masalah yang diajukan ke pengadilan pada suatu titik waktu tertentu.
- c. Jenis produk pemikiran hukum ketiga, yaitu peraturan perundangan di negeri Muslim. Ini juga bersifat mengikat atau mempunyai daya ikat yang lebih luas. Orang yang terlibat dalam perumusannya juga tidak terbatas pada para *fuqaha* atau ulama, tapi juga para politisi dan cendekiawan lainnya.
- d. Jenis produk pemikiran hukum keempat, ialah kitab-kitab fiqh yang pada saat di tulis pengarangnya, kitab-kitab itu tidak dimaksudkan untuk diberlakukan secara umum di suatu negeri, meskipun dalam sejarah kita mengetahui, beberapa buku fiqh tertentu telah diperlakukan sebagai kitab undang-undang. Kitab-kitab fiqh ketika ditulis juga tidak dimaksudkan, untuk digunakan pada masa atau periode tertentu. Dengan tidak adanya masa laku ini, maka kitab-kitab

fiqh cenderung dianggap harus berlaku untuk semua masa, yang oleh sebagian orang lalu dianggap sebagai *jumud* atau beku alias tidak berkembang. Selain itu kitab-kitab fiqh juga mempunyai karakteristik lain. Kalau fatwa dan keputusan pengadilan agama sifatnya kasuistik --yaitu membahas masalah tertentu-- maka kitab-kitab fiqh sifatnya menyeluruh dan meliputi semua aspek bahasan hukum Islam. Sebagai salah satu akibat dari sifatnya yang menyeluruh ini, maka perbaikan atau revisi terhadap sebagian isi kitab fiqh dianggap dapat, atau akan mengganggu keutuhan isi keseluruhannya. Karena itu kitab-kitab fiqh cenderung menjadi resisten terhadap perubahan.

2. Pengertian dan Jenis Riba

Riba berarti menetapkan [bunga](#)/melebihkan jumlah [pinjaman](#) saat pengembalian berdasarkan persentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok, yang dibebankan kepada peminjam. Riba secara bahasa bermakna: *ziyadah* (tambahan). Dalam pengertian lain, secara [linguistik](#) riba juga berarti tumbuh dan membesar. Sedangkan menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau [modal](#) secara bathil. Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual-beli maupun pinjam-meminjam secara [bathil](#) atau bertentangan dengan [prinsip muamalat](#) dalam Islam (www.id.wikipedia.org).

Secara garis besar riba dikelompokkan menjadi dua. Yaitu riba hutang-piutang dan riba jual-beli. Riba hutang-piutang terbagi lagi menjadi riba *qardh* dan riba *jahiliyyah*. Sedangkan riba jual-beli terbagi atas riba *fadh*l dan riba *nasi'ah*.

- a. Riba *Qardh*, yaitu suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berhutang (*muqtaridh*).
- b. Riba *Jahiliyyah*, yaitu hutang dibayar lebih dari pokoknya, karena si peminjam tidak mampu membayar hutangnya pada waktu yang ditetapkan.
- c. Riba *Fadh*l, yaitu pertukaran antarbarang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda, sedangkan barang yang dipertukarkan itu termasuk dalam jenis barang ribawi.
- d. Riba *Nasi'ah*, yaitu penanguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba dalam *nasi'ah* muncul karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan antara yang diserahkan saat ini dengan yang diserahkan kemudian.

3. Riba Dalam Agama Islam

Dalam Islam, memungut riba atau mendapatkan keuntungan berupa riba pinjaman adalah [haram](#). Pandangan ini juga yang mendorong maraknya perbankan syariah dimana konsep keuntungan bagi penabung didapat dari sistem bagi hasil bukan dengan bunga seperti pada bank konvensional.

Hal tersebut karena menurut sebagian pendapat (termasuk [Majelis Ulama Indonesia](#)), bunga [bank](#) termasuk ke dalam riba. bagaimana suatu akad itu dapat dikatakan riba? Hal yang mencolok dapat diketahui bahwa bunga bank itu termasuk riba adalah ditetapkannya akad di awal. Jadi ketika kita sudah menabung dengan tingkat suku bunga tertentu, maka kita akan mengetahui hasilnya dengan pasti. berbeda dengan prinsip bagi hasil yang hanya memberikan nisbah bagi hasil bagi deposannya. dampaknya akan sangat panjang pada transaksi selanjutnya. yaitu bila akad ditetapkan di awal/persentase yang didapatkan penabung sudah diketahui, maka yang menjadi sasaran untuk menutupi jumlah bunga tersebut adalah para pengusaha yang meminjam modal dan apapun yang terjadi, kerugian pasti akan ditanggung oleh peminjam. berbeda dengan bagi hasil yang hanya memberikan nisbah tertentu pada deposannya. maka yang di bagi adalah keuntungan dari yang didapat kemudian dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati oleh kedua belah pihak. contoh nisbahnya adalah 60%:40%, maka bagian deposan 60% dari total keuntungan yang didapat oleh pihak bank (www.id.wikipedia.org).

B. Kemiskinan Dalam Terminologi Islam

1. Macam-macam Pengertian Kemiskinan

Seperti yang dirangkum oleh Hamdar Arraiyyah (2007: 12-43) ada beberapa term yang berkaitan dengan pengertian miskin dalam terminologi Islam, antara lain :

a. *Al-Maskanat*

Menurut Al-Raghib Al-Ashfahaniy (Hamdar Arraiyyah, 2007: 12), kata *al-maskanat* dari segi bentuknya, termasuk *al-shifat al-musyabbahat* (kata yang menunjukkan keadaan dan tidak terikat dengan waktu) dan menunjukkan pada orang yang tidak mempunyai harta benda. Kata ini dibentuk dari *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau) *sakana* yang berarti diamnya sesuatu sesudah bergerak, dan bertempat tinggal. Bentuk masdarnya adalah *maskanat* (kemiskinan).

Pemakaian kosakata miskin, al-Qur'an lebih banyak menggunakan kata sifat atau orang yang menyandang sifat itu dibanding menggunakan masdar atau kata benda yang menunjukkan perihal miskin. Al-Qur'an banyak menyoroti kemiskinan sebagai persoalan manusia atau sifat yang berhubungan dengan diri manusia. Pengertian kata miskin dari segi leksikal sebagaimana dikemukakan di atas mengacu pada dimensi ekonomi atau kemiskinan materi.

b. *Al-Faqr*

Menurut Dar al-Masyriq (Hamdar Arraiyyah, 2007: 19), *Al-Faqr* termasuk jenis *ism* (kata benda) bentuk *masdar*. Artinya kemiskinan. Kata kerja bentuk lampaunya adalah *faqura*. *Al-Faqir* (jamaknya *faqara*) termasuk jenis kata sifat (*al-shifat al-musyabbahat*), berarti miskin. Jenis kata yang disebut terakhir menunjuk kepada melekatnya sifat pada pemiliknya secara mutlak, tidak terikat oleh waktu seperti keterikatan *isim fa'il* (kata benda yang

menunjukkan pelaku). Sebutan lengkapnya *al-shifat al-musyabbahat bi ism al fa'il* (kata sifat yang dianggap serupa dengan kata benda yang menunjuk pelaku).

Dari segi etimologi, *al-faqir* berarti orang yang patah tulang belakangnya. Kata ini kemudian dipergunakan untuk orang miskin. Ia seolah-olah patah tulang belakangnya karena kemiskinan dan kesengsaraan (Ibn Zakariya dalam Hamdar Arraiyyah, 2007: 20) Dengan demikian, kemiskinan yang ditunjukkan oleh kata *al-faqir* mengarah kepada segi material.

c. *Al-'Ailat*

Menurut Al-Raghib Al- Ashfahaniy (Hamdar Arraiyyah, 2007: 26), *Al-'Ailat* adalah kata benda bentuk masdar yang berarti kemiskinan. Kata kerja bentuk lampaunya adalah *'ala* (mengalami kemiskinan). Kata benda yang menunjukkan kepada penyandang kemiskinan (*ism al-fa'il*) disebut *fa'il*.

d. *Al-Ba'sa*

Kata *Al-Ba'sa* terambil dari kata *al-bu's* (bentuk *masdar*) dan berarti kesulitan karena kemiskinan. *Al-Bu's*, menurut Al-Zakariya (Hamdar Arraiyyah, 2007: 28) berarti kesulitan dalam penghidupan. Kata kerja lampaunya adalah *bausa*. *Al-Ba'sa* dikemukakan dalam 4 gagasan pokok, yaitu: (1) bersabar dalam kesempitan dan penderitaan merupakan salah satu unsur dari *al-birr* (kebajikan), (2) malapetaka dan kesengsaraan merupakan cobaan bagi calon penghuni surga

sebagaimana hal itu telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu, (3) kesengsaraan dan kemelaratan yang ditimpakan kepada umat terdahulu dimaksudkan agar mereka itu memohon kepada Allah dengan merendahkan diri, (4) kesempitan dan penderitaan merupakan ujian yang selalu menyertai kedatangan seorang rasul Allah kepada penduduk negeri yang mendustakan kedatangannya agar mereka itu tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah.

e. *Al-Imlaq*

Imlaq adalah kata benda bentuk *masdar*. Kata kerja bentuk lampaunya *amlqa*. Artinya menghabiskan harta benda sehingga menjadi orang yang kekurangan (A-Zakariya dalam Hamdar Arraiyyah, 2007: 31). Dengan demikian, dari segi leksikal, kemiskinan yang ditunjuk oleh kata itu terikat dengan tindakan manusia berkenaan dengan harta benda.

f. *Al-Sail*

Menurut Yusuf Al-Qardhawi (Hamdar Arraiyyah, 2007: 34) *Al-Sail* adalah *ism al-fa'il* (kata benda yang menunjuk kepada pelaku perbuatan). Ia terbentuk dari kerja *saala* yang artinya meminta kebaikan atau sesuatu yang dapat membawa kepada kebaikan, meminta harta atau sesuatu yang dapat menghasilkan harta. Jadi dari segi leksikal, *al-sail* adalah orang yang meminta sesuatu, baik itu immaterial seperti informasi atau berupa materi seperti upah atau uang.

g. *Al-Mahrum*

Menurut Dar Al-Masyriq (Hamdar Arraiyyah, 2007: 37), kata ini merupakan bentuk *ism maf'ul* (kata benda yang menunjukkan objek) yang berarti orang yang terlarang untuk memperoleh kebaikan atau harta. Ia terbentuk dari kata kerja bentuk lampau *huruma* yang artinya terlarang. Bentuk masdarnya *haram*.

Bentuk jamak dari *al-mahrum* yakni *muhrumun*. Dalam AlQur'an, kata ini dipergunakan dalam arti orang yang dilarang untuk memperoleh hasil kebunnya, atau tidak mendapatkan hasil sama sekali. Jadi, pemakaian kata ini dalam bentuk jamak tidak menunjukkan kepada arti miskin, namun menunjuk pada keadaan yang serupa dengan apa yang dialami oleh orang miskin yang tidak mendapatkan apa-apa (Hamdar Arraiyyah, 2007: 38).

h. *Al-Qani*

Menurut Al-Raghib Al-Ashfahaniy (Hamdar Arraiyyah, 2007: 39), *Al-Qani* adalah kata benda yang menunjuk kepada pelaku. Ia bisa dibentuk dari kata bentuk lampau *qani'a* yang berarti merasa senang dan bisa dari *qana'a* yang berarti meminta. Menurut sebagian ahli bahasa, *al-qani* adalah meminta yang tidak nyinyir dan merasa senang dengan apa yang diperoleh.

Yusuf 'Ali (Hamdar Arraiyyah, 2007: 40) mengemukakan bahwa dalam mengemis itu ada etika, seperti halnya berderma. Meminta dengan cara yang congkak dan kurang sopan tidak

dibenarkan, meskipun segala macam kesukaran itu, baik yang wajar maupun yang tidak semestinya perlu diberi uluran tangan. Akan tetapi, mereka yang meminta dengan rendah hati dan mereka yang menerima pemberian dengan rasa terima kasih dan kepuasan hati mendapat perhatian khusus.

i. *Al-Mu'tarr*

Menurut Mahmud Hijazay (Hamdar Arraiyyah, 2007: 40) *Al-Mu'tarr* berarti orang miskin yang datang meminta. Ia sama dengan *al-qani* selaku penyandang kemiskinan, namun berbeda dari segi penampilan lahiriahnya. Untuk mendapatkan apa yang dicari, ia mendatangi seseorang dengan cara meminta atau diam. Pemakaian kata *al-mu'tarr* dengan pengertian seperti disebutkan di atas ternyata lebih luas dari pengertian leksikalnya, yaitu orang yang datang untuk mendapatkan sesuatu yang lazim dikenal dari orang lain tanpa meminta.

j. *Al-Dha'if* dan *Al-Mustadh'at*

Menurut Al-Raghib Al-Ashfahaniy (Hamdar Arraiyyah, 2007: 41), *Al-Dha'if* adalah *al-shifat al-musyabbahat* yang berarti lemah atau orang lemah. Ia dibentuk dari kata kerja lampau *dha'ufa* yang artinya menjadi lemah. Bentuk masdarnya *al-dha'f* berarti kelemahan atau antonim dari kekuatan. Kelemahan bisa terjadi pada jiwa, fisik, dan keadaan.

2. Jenis Kemiskinan

Berdasarkan term-term kemiskinan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an mengemukakan tiga jenis kemiskinan, yaitu: a. Kemiskinan materi, b. Kemiskinan jiwa (rohani), dan c. Kemiskinan dalam arti khusus, yaitu kebutuhan manusia terhadap Penciptanya.

a. Kemiskinan Materi

Kemiskinan materi adalah keadaan manusia yang berada pada taraf membutuhkan, tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga perlu dibantu oleh orang lain.

Menurut Fuad 'Abd al Baqiy (Hamdar Arraiyyah, 2007: 45) kebutuhan dasar bagi penyandang kemiskinan yang banyak disebut di dalam Al-Qur'an adalah kebutuhan pangan. Ini dapat dilihat dari pemakaian kosakata ini, maka sembilan diantaranya disebutkan dalam konteks perintah memberikan makan kepada orang miskin. Kebutuhan manusia akan pangan merupakan salah satu kebutuhan jasmani yang bersifat pokok. Artinya, untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, kebutuhan akan pangan harus harus dipenuhi. Jika diabaikan, manusia akan mengalami kesusahan, dan bahkan mungkin mengalami kematian.

b. Kemiskinan Jiwa

Kemiskinan jiwa (rohani) adalah sifat jiwa yang buruk dan tercermin dalam bentuk sikap negatif, seperti rendah diri atau kehinaan, kehilangan gairah atau pesimis, dan perasaan tidak puas

dengan apa yang diperolehnya. Jenis kemiskinan ini erat kaitannya dengan apa yang dinamakan kemiskinan moral.

Kemiskinan jiwa mencakup pula apa yang diistilahkan dengan kemiskinan relatif. Kemiskinan relatif lebih mengacu pada pertimbangan psikologis masyarakat, yakni ketidaksamaan perolehan yang di dapat oleh masing-masing individu. Seseorang yang mendapat lebih sedikit akan merasa miskin bila membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki lebih banyak. Kemiskinan relatif senantiasa ada, termasuk di negara-negara yang sudah maju (Paulus Isk. Londo dalam Hamdar Arraiyyah, 2007: 51).

c. Kemiskinan Dalam Arti Khusus

Kemiskinan dalam arti khusus adalah kemiskinan manusia terhadap Penciptanya. Pandangan ini terkait dengan dimensi spiritual yang ada pada diri manusia. Akan tetapi, tidak semua orang menyadari atau menunjukkan kepedulian terhadap hal ini.

Menurut Isjirn Noerdin (Hamdar Arraiyyah, 2007: 52) berpendapat bahwa ada tiga jenis kemiskinan, yaitu kemiskinan materi, kemiskinan sosial, dan kemiskinan spiritual. Ketiganya mungkin tidak mempunyai sangkut-pautnya antara satu dengan yang lain. Gangguan terhadap keseimbangan antara ketiga alam manusia yaitu materi, sosial, dan spiritual adalah sebab utama kemiskinan (dalam arti luas).

3. Kaya dan Miskin Sebagai Sunnatullah

Allah berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ ۖ خَبِيرًا بَصِيرًا



Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hambaNya. (QS. Al-Isra': 30).

Pada ayat lain Allah juga berfirman:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۗ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ تَجْحَدُونَ

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah? (QS. An-Nahl: 71).

Pada ayat-ayat ini dinyatakan adanya perbedaan perolehan antara satu manusia dengan lainnya dalam hal harta benda. Bentuk ungkapan itu tidak mempertentangkan antara kaya dengan miskin, atau lapang dengan sempit. Diisyaratkan, perbedaan itu bisa jadi dalam bentuk kaya dan miskin dan bisa jadi pula menunjuk kepada adanya beberapa peringkat orang kaya dan peringkat orang miskin. Sejumlah peringkat orang kaya bentuk stratifikasi sosial dari sudut pandangan ekonomi.

Menurut Mannan (Hamdar Arraiyyah, 2007: 70) Al-Qur'an mengakui keanekaragaman kapasitas dan bakat pada diri manusia, dan sebagai konsekuensinya mengakui keanekaragaman penghasilan dan

imbalan material. Dalam hubungannya dengan ayat di atas, ia menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak mengakui kesamarataan dalam pembagian kekayaan karena hal ini akan menghilangkan tujuan keanekaragaman dan juga berarti penyangkalan terhadap karunia Allah. Maksudnya, keanekaragaman tingkat perolehan manusia timbul karena adanya keanekaragaman dari apa yang dimiliki dan diusahakan oleh masing-masing individu.

Menurut Hamdar Arraiyyah (2007: 75-76) kaya dan miskin termasuk sunnatullah. Keadaan itu diciptakan Tuhan berdasarkan sebab-sebab tertentu, kaidah-kaidah yang bersifat tetap dan berlaku umum bagi semua manusia, berlaku bagi mereka yang beriman dan tidak beriman. Untuk menjadi kaya, dari segi materi, seseorang harus menempuh ketentuan-ketentuan yang digariskan Tuhan atau sunnatullah dalam mencari rezeki. Kaya dan miskin sebagai sunnatullah juga mengandung arti bahwa pasangan keadaan itu akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Kemiskinan tak dapat dihapuskan dari muka bumi karena ia terikat dengan persoalan manusia yang mempunyai sifat dan watak yang beraneka ragam. Keragaman itu juga termasuk sunnatullah. Jadi yang dapat diusahakan ialah mengentaskan masyarakat miskin atau menekan sekecil mungkin penyandang kemiskinan di muka bumi.

Kemiskinan yang melanda seseorang tidaklah berarti bahwa ia dibenci oleh Tuhan. Sebaliknya, kekayaan yang dianugerahkan kepada seseorang tidak pula berarti bahwa ia dikasihi oleh Tuhan. Kekayaan

ataupun kemiskinan merupakan ujian Tuhan bagi manusia. Manusia yang sabar dalam menghadapi kesulitan hidup akan dikasihi oleh Tuhan. Demikian pula halnya bagi manusia yang bersyukur tatkala diberi nikmat, ia akan dikasihi oleh Tuhan. Orang kaya maupun orang miskin sama-sama berpeluang untuk mendapatkan ridha Allah melalui iman dan amal saleh.

C. Pengentasan Kemiskinan Menurut Hukum Islam

1. Perintah Mengentaskan Kemiskinan

Salah satu hal yang ditekankan al-Qur'an dalam membicarakan tentang kemiskinan ialah perlunya membantu mereka yang mengalami kemiskinan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Penekanan ini tampaknya bertujuan: (1) untuk menjaga kelangsungan hidup orang miskin dan membantu mereka untuk menanggulangi kesulitan hidup yang dialami, (2) untuk menghindarkan mereka dari perbuatan yang tercela karena pengaruh kemiskinan. Kedua hal ini sejalan dengan tujuan syariat Islam yang dimaksudkan untuk kemaslahatan manusia lahir dan batin, materiil dan spiritual, dunia dan akhirat (Hamdar Arraiyyah, 2007: 52).

Kewajiban untuk membantu orang miskin tersebut seperti ditegaskan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٧﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمَصْلِينَ ﴿٤٨﴾ وَلَمْ نَكُ
نُطْعِمِ الْمَسْكِينِ ﴿٤٩﴾ وَكُنَّا خُوضُوعًا مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٥٠﴾ وَكُنَّا نَكْذِبُ
بِیَوْمِ الدِّينِ ﴿٥١﴾ حَتَّىٰ أَتَيْنَا الْيَقِينَ ﴿٥٢﴾

Apa yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka menjawab: "kami dahulu tidak termasuk orang yang mengerjakan shalat. Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin. Dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang yang membicarakannya. Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan. Hingga adatang kepada kami kematian (QS al-Mudatsir: 42-47).

Ayat diatas mengemukakan sebab-sebab dicampakkannya segolongan manusia ke dalam neraka di hari kemudian kelak. Salah satu dari sebab-sebab itu karena mereka tidak memberi makan kepada orang miskin atau tidak peduli terhadap penderitaan yang dialami oleh orang yang hidupnya melarat. Hal ini memberi petunjuk bahwa memberi makan kepada orang miskin atau kepedulian terhadap nasib orang yang melarat merupakan salah satu dari perintah agama yang harus ditegakkan. Perintah ini mempunyai kedudukan yang penting seperti halnya perintah agama kepada manusia agar menegakkan shalat atau menyembah Tuhan.

2. Filosofi Kewajiban Membantu Orang Miskin

Menurut Quraish Shihab (1992: 208-210) perintah "memberi makan" kepada orang miskin hendaknya dipahami bukan sekedar pemberian pangan, tetapi mencakup segala macam bantuan, demikian pula kata "miskin" tidak hanya terbatas pengertiannya pada "orang yang tidak memiliki biaya hidup cukup". Sehingga pemberian bantuan kepada orang miskin ini paling tidak ada tiga faktor yang melandasi filosofi dari kewajiban tersebut, yaitu:

a. *Istikhaf* (sebagai khalifah di bumi)

Menurut Al-Qur'an, Allah SWT adalah pemilik dan penguasa seluruh alam, termasuk harta benda. Manusia yang beruntung mendapatkan sejumlah harta, pada hakikatnya hanya menerima dalam menjangkau tugasnya sebagai khalifah. Ia berkewajiban mengeluarkan zakat, sedekah dan infak bila hal itu dibutuhkan. Allah SWT menjadikan harta benda sebagai alat dan sarana kehidupan seluruh manusia sehingga penggunaannya harus diarahkan untuk kepentingan mereka bersama.

b. Solidaritas sosial

Landasan kedua ini bermula dari pandangan Al-Qur'an dan kenyataan yang disadari oleh semua pihak bahwa "manusia adalah makhluk sosial". Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Keberhasilan manusia dalam berbagai bidang adalah berkat bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Karenanya, wajarlah bila Allah sebagai pemilik sesungguhnya dari harta benda itu memerintahkan kepada manusia agar mengeluarkan sebagian dari milik-Nya itu kepada makhluk-makhluk yang butuh.

c. Persaudaraan

Manusia berasal dari satu keturunan, Adam dan Hawa, sehingga antara seorang dengan yang lainnya terjalin hubungan persaudaraan dan pertalian darah. Persaudaraan akan lebih kokoh bila diikat dengan persamaan akidah dan kesatuan tempat bermukim. Hubungan-

hubungan tersebut menuntut hubungan ”memberi dan menerima”, dan juga kesediaan memberi tanpa mengharapkan imbalan.

3. Alasan Orang Miskin Perlu Dibantu

Al-Qur’an mengidentifikasi orang miskin sebagai golongan manusia yang lemah di dalam masyarakat. Sebagai konsekuensinya, Al-Qur’an menempatkan orang-orang miskin sebagai golongan sosial yang perlu dibantu, diperlakukan dengan baik, dan diberikan perlindungan.

a. Orang miskin perlu dibantu

Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ



Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: ”Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya (QS. Al-Baqarah: 215).

Dalam ayat di atas diketahui bahwa ada beberapa orang yang kepada mereka dianjurkan untuk diberikan infak (nafkah), yaitu orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang miskin dan musafir yang kehabisan bekal. Penyebutan orang miskin sesudah orang tua, kerabat dan anak yatim mengandung arti penting terhadap kedudukan orang miskin

sebagai golongan manusia yang perlu diberikan infak (nafkah). Bagi mereka yang tergolong keluarga mampu, mempunyai orang tua dan kerabat yang mampu, dengan sendirinya harus memberikan prioritas bantuan terhadap anak-anak yatim dan orang miskin.

Perbuatan memberikan nafkah kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir tersebut merupakan perbuatan kebajikan. Kebajikan (*khoir*) dalam konsteks ayat di atas, menurut Sayyid Quthub (Hamdar Arraiyyah, 2007: 84) mengandung dua pengertian, yaitu: (a) yang diinfakkan itu adalah kebajikan, mengandung kebaikan bagi pemberi, penerima dan warga masyarakat, kebajikan itu sendiri adalah amal yang baik, pemberian yang baik, dan sesuatu yang baik; (b) hendaklah orang yang memberikan infak itu memilih yang terbaik dari apa yang ia miliki dan berbagi rasa dalam kebaikan dengan orang lain.

- b. Orang miskin harus diperlakukan dengan baik

Allah berfirman :

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾

Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. (QS. Al-Dhuha: 10).

Ayat itu mengandung larangan untuk mencela peminta-minta karena kemiskinan mereka. Mereka itu hendaknya diberi makan (bantuan) atau ditolak dengan lemah lembut.

Ayat di atas sejalan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾



Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (QS. Al-Baqarah: 263).

Sedekah yang diikuti dengan cacian tidak diperlukan. Ucapan yang baik dan lemah lembut lebih baik dari itu. Ucapan yang baik membalut luka hati dan mengisinya dengan perasaan rida dan muka manis. Maaf itu menghapus kedengkian jiwa dan menggantinya dengan persaudaraan.

Di samping itu, tutur kata yang baik bagi orang yang tidak mampu bersedekah dengan harta merupakan suatu bentuk pertolongan kepada orang yang meminta dan merupakan amal saleh yang sejalan dengan tujuan sedekah. Boleh jadi pada tutur kata yang baik itu terdapat bantuan yang bersifat immaterial bagi orang yang meminta (Hamdar Arraiyyah, 2007: 88).

- c. Orang miskin perlu mendapat perlindungan

Allah berfirman :

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ
 أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا
 تَتَّبِعُوا هَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوُّرًا أَوْ تَعَرُّضًا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. An- Nisa': 135)

Ayat di atas menempatkan orang miskin dalam kedudukan yang sama dengan orang kaya di muka hukum. Yusuf 'Ali (Hamdar Arraiyyah, 2007: 89) mengemukakan bahwa sebagian orang mungkin cenderung berpihak kepada orang kaya sebab mereka mengharapkan sesuatu dari orang kaya, sebagian orang mungkin cenderung berpihak kepada orang miskin sebab mereka itu umumnya diabaikan. Keberpihakan terhadap salah satu di antara keduanya adalah salah. Keadilan harus ditegakkan tanpa rasa takut dan rasa senang. Orang kaya maupun orang miskin sama-sama mendapat perlindungan dari Allah, yakni kepentingan mereka yang sah diperhatikan.

Oleh karena itu, keduanya harus diperlakukan secara adil. Hal ini memberikan jaminan perlindungan hukum bagi orang miskin sebagai orang yang lemah di dalam masyarakat yang sering kali tidak berdaya

dalam menghadapi kezaliman pihak-pihak yang lebih kuat kedudukannya. Menurut Mannan (Hamdar Arraiyyah, 2007: 90) dalam perekonomian Islam yang terpenting keinginan untuk mencapai keuntungan sosial yang sebanyak-banyaknya. Karena itu tiap kegiatan ekonomi yang mungkin merintanginya tercapainya tujuan ini tidak dapat dinyatakan bersifat Islami. Dinilai dari norma kebajikan dan pemeliharaan untuk golongan miskin tidak mungkin kita menganjurkan usaha monopoli dan spekulatif dalam Islam.

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD YUNUS



Muhammad Yunus

(<http://opensource.opencrack.or.id>, 2007)

Muhammad Yunus, adalah seorang bankir dari Bangladesh yang mengembangkan konsep kredit mikro, yaitu pengembangan pinjaman skala kecil untuk usahawan miskin yang tidak mampu meminjam dari bank umum. Yunus mengimplementasikan gagasan ini dengan mendirikan Grameen Bank. Ia juga memenangkan Hadiah Budaya Asia Fukuoka XII 2001. Ia terpilih sebagai penerima Penghargaan Perdamaian Nobel (bersama dengan Grameen Bank) pada tahun 2006.

A. Keluarga Muhammad Yunus

Muhammad Yunus dilahirkan di Bathua, berjarak sekitar 11 km dari Chittagong. Yunus adalah seorang muslim, merupakan anak ke 3 dari pasangan Dula Mia dan Sofia Khatun. Ayah Yunus adalah pengrajin dan pedagang ornamen permata. Yunus dibesarkan di Jalan Baxirhat, di jantung kawasan perajin perhiasan Sonapotti Chittagong (Yunus, 2007: 6-7).

Ayah Yunus adalah seorang muslim yang saleh sepanjang hayatnya. Beliau telah tiga kali naik haji ke mekah. Ayah Yunus biasa berpakaian putih-putih, dengan sandal putih, pantolan putih, jubah putih, dan peci haji putih. Ibu Yunus adalah seorang perempuan yang keras dan tegas. Beliau adalah penegak disiplin dalam keluarga. Diakui oleh Yunus, ibunya mungkin yang paling kuat mempengaruhi Yunus. Perhatian ibu kepada kaum miskin dan tak beruntung sangat besar, sehingga membuat Yunus tertarik mempelajari ekonomi dan perubahan sosial (Yunus, 2007: 7).

Muhammad Yunus tertarik membantu kaum miskin disebabkan karena ia merasa muak dengan ilmu yang ia ajarkan selama ini, karena saat itu di Bangladesh banyak orang yang kelaparan.

Saya biasa merasakan gelora dalam mengulahi mahasiswa-mahasiswa saya mengenai teori-teori ekonomi elegan yang dianggap bisa mengatasi segala macam persoalan kemasyarakatan. Tetapi di tahun 1974 itu, saya mulai muak dengan apa yang saya ajarkan. Apa hebatnya teori-teori rumit itu manakala orang-orang tengah sekarat kelaparan di trotoar dan emeperan seberang ruang kuliat tempat saya mengajar? (Yunus, 2007:2).

B. Muhammad Yunus Seorang Ekonom

Yunus lahir di Chittagong pada tahun 1940, dan belajar di Chittagong Collegiate School dan Chittagong College. Kemudian ia melanjutkan ke jenjang Ph.D. di bidang ekonomi di Universitas Vanderbilt pada tahun 1969. "He obtained his Ph.D. in economics from Vanderbilt University in the United States in 1969" (<http://muhammadyunus.org/content/view/18/33/lang,en/>)

Selesai kuliah, ia bekerja di Universitas Chittagong sebagai dosen di bidang ekonomi. Saat Bangladesh mengalami bencana kelaparan pada tahun 1974, Yunus terjun langsung memerangi kemiskinan dengan cara memberikan pinjaman skala kecil kepada mereka yang sangat membutuhkannya. Ia yakin bahwa pinjaman yang sangat kecil tersebut dapat membuat perubahan yang besar terhadap kemampuan kaum miskin untuk bertahan hidup (<http://opensource.opencrack.or.id>, 2007).

Muhammad Yunus, seorang dosen ekonomi lulusan Amerika Serikat yang berasal dari kota pelabuhan terbesar di Bangladesh, Chittagong. Dalam

bukunya, *Bank Kaum Miskin*, Yunus (2007: 33-38) berkisah mengenai kegigihan dan pergulatan prinsip dari seorang Muhammad Yunus dalam memberantas kemiskinan di negaranya selama lebih dari 30 tahun melalui program kredit mikro. Perjuangan keras Yunus telah membuahkan hasil yang lebih dari sepadan: hadiah Nobel Perdamaian Tahun 2006 untuk Muhammad Yunus dan Grameen Bank yang didirikannya. Pemberian nobel perdamaian bagi seorang dosen ekonomi terbilang langka, namun memberikan pesan penting ke seluruh penjuru dunia yang sedang dilanda isu-isu terorisme, bahwa kemiskinanlah akar masalah dari peperangan dan konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia saat ini.

C. Mendirikan Grameen Bank

Pada tahun 1976, Yunus mendirikan Grameen Bank yang memberi pinjaman pada kaum miskin di Bangladesh. Hingga saat ini, Grameen Bank telah menyalurkan pinjaman lebih dari 3 miliar dolar ke sekitar 2,4 juta peminjam. Untuk menjamin pembayaran utang, Grameen Bank menggunakan sistem "kelompok solidaritas". Kelompok-kelompok ini mengajukan permohonan pinjaman bersama-sama, dan setiap anggotanya berfungsi sebagai penjamin anggota lainnya, sehingga mereka dapat berkembang bersama-sama.

Keberhasilan model Grameen ini telah menginspirasi model serupa dikembangkan di dunia berkembang lainnya, dan bahkan termasuk di negara

maju seperti Amerika Serikat. Asle Sveen, seorang sejarawan Norwegia mengatakan, bahwa:

Ini adalah untuk pertama kali, sebuah usaha pemberantasan kemiskinan mendapatkan sendiri apresiasi itu. Sudah terlalu banyak nominasi bagi pihak-pihak yang meleraikan konflik-konflik. Kini Komite Nobel makin berpihak kepada upaya pencegahan perang yang paling fundamental. Mengupayakan perdamaian tidaklah cukup, perdamaian haruslah merupakan sebuah perdamaian yang berkeadilan. Salah satu penyebab perang, yakni kelaparan dan kemiskinan, harus diatasi mulai dari akarnya (<http://opensource.opencrack.or.id>, 2007).

Sekjen PBB Kofi Annan juga menyatakan pendapat yang senada, yaitu:

He notes that, thanks to Professor Yunus and the Grameen Bank, microfinance has proved its value as a way for low-income families to break the vicious circle of poverty, for productive enterprises to grow, and for communities to prosper. They have provided a powerful weapon to help the world reach the Millennium Development Goals, by helping people change their lives for the better -- especially those who need it most (<http://muhammadyunus.org>)

Dalam pendapatnya tersebut, Kofi Annan mengucapkan terima kasih pada Muhammad Yunus dan Grameen Bank. Kredit mikro telah menjadi salah satu alat untuk memotong lingkaran kemiskinan. Mereka telah memberikan senjata yang ampuh bagi dunia untuk mencapai tujuan pembangunan milenium (MDGs).

Perjuangan Muhammad Yunus dalam mengentaskan kemiskinan melalui Grameen Bank diawali dari kegelisahannya sebagai seorang dosen di Universitas Chittagong. Betapa teori-teori yang diajarkannya di ruang kelas tidak berdaya dalam menghadapi bencana kemiskinan dan kelaparan yang melanda Bangladesh pada tahun 1974. Pun terhadap kemiskinan di Desa Jobra, desa yang berlokasi di lingkungan sekitar universitas. Kegelisahannya

kian bertambah ketika menemukan fakta bahwa seorang perempuan Desa Jobra mendadak menjadi 'budak belian' seorang rentenir, hanya disebabkan oleh pinjaman sebesar kurang dari US\$1 (\pm Rp. 9.000). Kenyataan pahit itu, bahwa hidup mati seseorang hanya ditentukan oleh sejumlah 'recehan', mendorong Yunus untuk menemukan cara-cara baru untuk mengentaskan kemiskinan di perdesaan Bangladesh (Yunus, 2007: 74-77).

Gebrakan besar memang perlu dilakukan Yunus. Karena untuk memerangi kemiskinan secara kolosal tidak dapat dilakukan hanya dengan sekedar merogoh kantung dan memberi si miskin uang receh untuk membayar hutangnya. Perlu ada terobosan penyelesaian masalah secara struktural dan berkelanjutan. Salah satu solusinya adalah dengan memberikan kredit usaha bagi kaum miskin melalui lembaga perbankan. Namun disinilah inti permasalahannya: Bank tidak memberikan kredit bagi mereka yang tidak memiliki agunan, karena resiko tidak kembali yang sangat besar. Dengan demikian, kaum paling miskin tidak akan pernah tersentuh oleh kredit perbankan. Mereka tidak memiliki agunan. Logika perbankan tersebut sepintas lalu wajar jika dilihat dari kaca mata bisnis, namun bagi Yunus hal tersebut merupakan masalah besar. Perbankan telah berlaku tidak adil kepada kaum miskin, kaum yang justru sangat membutuhkan akses kredit, untuk membebaskan diri dari jeratan para rentenir, melakukan usaha, dan memperbaiki kualitas hidupnya.

D. Pembela Kaum Papa dan Wanita

Kiprah Yunus memberdayakan kaum papa telah dilakukannya sejak tahun 1974. Ketika itu, sebagai profesor ekonomi di Universitas Chittagong, dia memimpin para mahasiswa untuk berkunjung ke desa-desa miskin di Bangladesh. Betapa kagetnya Yunus ketika dia menyaksikan warga miskin di desa-desa berjuang lolos bertahan dari kelaparan yang melanda negara itu dan telah menewaskan ratusan ribu orang. Selanjutnya, sebagai akademisi Yunus pun merasa berdosa, sehingga ia mengatakan:

Ketika banyak orang sedang sekarat di jalan-jalan karena kelaparan, saya justru sedang mengajarkan teori-teori ekonomi yang elegan. Saya mulai membenci diri saya sendiri karena bersikap arogan dan menganggap diri saya bisa menjawab persoalan itu (kemiskinan). Kami profesor universitas semuanya pintar, tetapi kami sama sekali tidak tahu mengenai kemiskinan di sekitar kami. Sejak itu saya putuskan kaum papa harus menjadi guru saya (<http://opensource.opencrack.or.id>, 2007).

Dari perasaan bersalah itu, laki-laki kelahiran Chittagong tahun 1940 itu mulai mengembangkan konsep pemberdayaan kaum papa. Filosofi yang dia bangun adalah bagaimana membantu kaum miskin agar bisa mengangkat derajat mereka sendiri. Dia tidak ingin memberi ikan, melainkan memberi pancing kepada kaum papa untuk mencari ikan sendiri.

Tekad Yunus semakin bulat setelah mengetahui seorang ibu perajin bambu bernama Sufia Begum bolak-balik berutang kepada tengkulak untuk mendapat modal membuat bangku dari bambu. Sebagaimana yang dia tuliskan dalam situsnya

His first loan consisted of US\$27 from his own pocket, which he lent to women in the village of Jobra ? near Chittagong University ? who made bamboo furniture. They had to take out usurious loans in order to

buy bamboo. They then sold these items to the moneylenders to repay them. With a net profit of 5 Bangladeshi taka (.02 USD), the women were unable to support their families. However, traditional banks were not interested in making tiny loans at more reasonable interest rates to poor people, who were considered repayment risks (<http://muhammadyunus.org/content/view/18/33/lang,en/>)

Sufia yang tinggal di desa Jobra dekat Universitas Chittagong meminjam uang 5 taka atau kurang dari Rp 850 untuk setiap bangku. Namun, dia harus mengembalikan utang tersebut berikut bunganya sebesar Rp 184. Yunus mengungkapkan: Saya berkata pada diri sendiri, oh Tuhan, hanya karena lima taka dia menjadi budak. Saya tidak mengerti mengapa mereka harus menjadi begitu miskin padahal mereka bisa membuat barang kerajinan yang bagus (<http://opensource.opencrack.or.id>, 2007).

Untuk membantu Sufia dan teman-temannya sesama perajin, awalnya Yunus merogoh koceknya sendiri sebesar 27 dollar AS. Saat itu, dia begitu yakin bahwa jika orang miskin diberi akses kredit seperti yang diberikan kepada orang kaya, mereka pasti bisa mengelolanya dengan baik. Yunus berkata: "Berikan itu (kredit) kepada orang miskin, mereka akan bisa mengurus dirinya" (<http://opensource.opencrack.or.id>, 2007). Keyakinan Yunus tidak meleset. Program kredit mikro yang digulirkannya terus berkembang.

Dua tahun kemudian, Yunus mulai mengembangkan program kredit mikro tanpa agunan untuk kaum papa yang tidak dapat mengakses pinjaman bank. Program ini menjadi semacam gugatan Yunus terhadap ketidakadilan dunia terhadap kaum miskin. Yunus menyayangkan bahwa: Mengapa lembaga

keuangan selalu menolak orang miskin? Mengapa informasi teknologi menjadi hak eksklusif orang kaya (<http://opensource.opencrack.or.id>, 2007).

Grameen Bank Project was born in the village of Jobra, Bangladesh, in 1976. In 1983 it was transformed into a formal bank under a special law passed for its creation. It is owned by the poor borrowers of the bank who are mostly women. It works exclusively for them. Borrowers of Grameen Bank at present own 95 per cent of the total equity of the bank. Remaining 5 per cent is owned by the government. (http://www.grameen-info.org/index.php?option=com_content&task=view&id=26&Itemid=175)

Grameen Bank lahir di desa Jobra pada tahun 1976. Tahun 1983, Yunus mentransformasi lembaga kreditnya menjadi sebuah bank formal dengan aturan khusus bernama Bank Grameen, atau Bank Desa dalam bahasa Bengali. Bank ini dimiliki oleh kaum miskin yang menjadi nasabahnya, dan kebanyakan adalah kaum perempuan. Hebatnya lagi, modal bank ini 95 persen dimiliki nasabah, yakni kaum miskin, dan sisanya dimiliki pemerintah.

Untuk menjamin pembayaran, Bank Grameen menggunakan sistem yang dinamakan grup solidaritas. Kelompok kecil yang bersama-sama mengajukan pinjaman, di dalamnya terdapat anggota yang bertindak sebagai penjamin pembayaran. Pinjaman ini mirip dana bergulir, di mana ketika satu anggota telah berhasil mengembalikan pinjaman, akan digunakan oleh anggota lainnya. Bank Grameen kemudian memperluas cakupan pemberian kreditnya dengan memberikan pinjaman rumah (KPR), proyek irigasi, pinjaman untuk usaha tekstil, dan usaha lainnya.

Pada akhir 2003, Bank Grameen meluncurkan program baru, yang membidik para pengemis di Bangladesh.

Begging is the last resort for survival for a poor person, unless he/she turns into crime or other forms of illegal activities. Among the beggars there are disabled, blind, and retarded people, as well as old people with ill health. Grameen Bank has taken up a special programme, called Struggling Members Programme, to reach out to the beggars. (http://www.grameen-info.org/index.php?option=com_content&task=view&id=25&Itemid=128)

Pinjaman bagi para pengemis rata-rata sebesar 500 taka atau setara 9 dollar AS. Pinjaman tanpa agunan ini tidak dikenakan bunga dengan waktu pembayaran fleksibel. Syaratnya pinjaman harus dikembalikan dari hasil pekerjaan mereka dan bukan dari mengemis. Kami berupaya menaikkan harkat selain tentunya meningkatkan kemampuan ekonomi mereka.

Mereka diberikan tanda pengenal berupa pin dengan logo bank sebagai bukti bahwa ada bank yang mendukung kegiatan mereka. Bank Grameen bahkan membuat perjanjian dengan beberapa toko lokal agar meminjamkan mereka sejumlah barang, sesuai plafon utangnya, untuk dijual kembali. Bank menjamin pengembaliannya jika ternyata mereka gagal bayar. Mereka menjual roti, permen, acar, dan mainan sembari mereka mengemis. Para pengemis, atau yang disebut *struggling member* terbuka untuk membuka tabungan di Grameen. Mereka juga dilindungi asuransi jika terjadi kematian. Hingga pertengahan 2005, sebanyak 31 juta taka pinjaman telah disalurkan bagi 47 ribu lebih pengemis. Sebanyak 15,4 juta di antara pinjaman itu telah dikembalikan.

Bank Grameen juga telah berkembang menjadi Grameen Family of Enterprises yang membawahkan delapan lembaga *profit* dan *nonprofit*,

semuanya ditujukan untuk mendorong masyarakat terangkat derajatnya. Divisi perbankannya mencatat keuntungan sebesar 15,21 juta dolar pada 2005 lalu.

E. Muhammad Yunus Menerima Hadiah Nobel

Upaya yang dilakukan Yunus membuahkan hasil yang spektakuler. Program kredit mikro Grameen Bank, yang bermula dari pilot proyek kecil-kecilan di di Desa Jobra, saat ini telah berkembang dan menjangkau 7 juta orang miskin di 73.000 desa Bangladesh, 97 persen diantaranya perempuan. Grameen Bank telah memperoleh pengakuan dari pemerintah Bangladesh dan telah dipayungi oleh satu UU tersendiri. Pola yang dilakukan Grameen Bank juga telah diadaptasi oleh 100 negara di 5 benua. Layanan yang diberikan saat ini sangat beragam, meliputi kredit bebas agunan untuk mata pencaharian, perumahan, sekolah, dan usaha mikro untuk keluarga-keluarga miskin. Grameen Bank juga menawarkan program tabungan yang atraktif, dana pensiun, dan asuransi untuk para anggotanya. Bahkan kredit perumahan telah dipakai untuk membangun 640.000 rumah yang dimiliki secara legal bagi kaum perempuan. Secara kumulatif, Grameen Bank telah memberikan kredit sebesar sekitar US\$6 miliar dengan tingkat pengembalian 99 persen dan telah mampu mengangkat 58 persen nasabah dari garis kemiskinan. Dengan fakta-fakta ini, Yunus telah membuktikan, bahwa premis ‘kaum miskin tanpa agunan tidak dapat mengembalikan pinjaman’ adalah salah (Yunus, 2007: 233-240).

Gerakan pemberdayaan kaum papa yang diprakarsai Muhammad Yunus kini diadopsi oleh lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat miskin di seluruh dunia. Bahkan, Bank Dunia yang sebelumnya memandang program ini secara sebelah mata kini mengadopsi gagasan kredit mikro. Lebih dari 17 juta orang miskin di seluruh dunia telah terbantu dengan program kredit mikro ini.

Untuk prestasi inilah Muhammad Yunus dan Grameen Bank Bangladesh meraih Nobel Perdamaian 2006. Ini untuk pertama kali, sebuah usaha pemberantasan kemiskinan mendapatkan sendiri apresiasi itu. Komite Nobel makin berpihak kepada upaya pencegahan perang yang paling fundamental, pemberantasan kemiskinan. Perdamaian haruslah merupakan sebuah perdamaian yang berkeadilan.

The Norwegian Nobel Committee has decided to award the Nobel Peace Prize for 2006, divided into two equal parts, to Muhammad Yunus and Grameen Bank for their efforts to create economic and social development from below. Lasting peace can not be achieved unless large population groups find ways in which to break out of poverty. Micro-credit is one such means. Development from below also serves to advance democracy and human rights.

Muhammad Yunus has shown himself to be a leader who has managed to translate visions into practical action for the benefit of millions of people, not only in Bangladesh, but also in many other countries. (http://muhammadyunus.org/NobelPrize/press_release.html)

Yunus dan Grameen Bank mendapatkan hadiah sebesar 1,36 juta dollar AS (sekitar Rp 12,5 miliar). Hadiah itu, kata Yunus, akan dipakai untuk proyek yang menghasilkan makanan bergizi, murah dan juga kepada perawatan mata, pengadaan air minum serta pelayanan kesehatan.

Atas hadiah tersebut banyak pihak turut merasa bangga. Bill Clinton adalah salah satunya.

Hillary and I first met Muhammad Yunus when I was Governor, and he inspired us to create a micro-finance program in Arkansas based on his model. Muhammad proved that the poor are credit worthy and that a micro-finance effort can be self-sustainable, create growth and spread peace. I was especially pleased that he participated in this year's Clinton Global Initiative. Because of his efforts, millions of people, most of them women, have had the chance to improve their lives and we are all better off as a result. I have thought for years that he deserved the Nobel Peace prize. The committee could not have selected anyone better.

[\(http://muhammadyunus.org/content/view/39/60/lang.en/\)](http://muhammadyunus.org/content/view/39/60/lang.en/)

Pria yang rambutnya sudah memutih itu tertawa riang sambil melambaikan tangan di antara para kerabat dan masyarakat Bangladesh setelah mengetahui namanya diumumkan sebagai penerima Hadiah Nobel untuk Perdamaian 2006 di Dhaka, Bangladesh. Yunus mengungkapkan: "Ini penghargaan bagi kaum miskin!" (<http://opensource.opencrack.or.id>, 2007). Bank Grameen yang kini memiliki 2.226 cabang di 71.371 desa dan mampu menyalurkan kredit puluhan juta dollar AS per bulan kepada 6,6 juta warga miskin.

BAB IV

MUHAMMAD YUNUS DAN UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN

DI BANGLADESH

A. Pengentasan Kemiskinan dan Implementasi Hukum Islam

1. Upaya Muhammad Yunus Sebagai Implementasi Hukum Islam

Upaya Yunus dalam mengentaskan kemiskinan, berawal dari niatnya untuk membantu kaum miskin yang berada di sekitarnya, tanpa pamrih. Hal ini terlihat saat dirinya mendapati kaum miskin di Desa Jobra sebanyak 42 orang yang terjerat hutang dengan total pinjaman AS\$27, dan membantunya dengan uangnya pribadi. Yunus serahkan AS\$27 pada Maimuna Begum dan berkata "Ini, pinjamkan uang ini pada 42 orang di daftar kita. Mereka bisa membayar utang-utangnya pada para pedagang dan menjual produk-produknya dengan harga yang baik" (Yunus, 2007: 51).

Yunus juga berupaya membantu kaum miskin yang lebih banyak lagi. Ini dilakukan dengan cara dirinya menjadi penjamin bank bagi para kaum miskin untuk mendapatkan pinjaman. "Sayalah penjaminnya dan sejauh menyangkut kepentingan petugas bank, sayalah satu-satunya yang mereka perhitungkan. Mereka tidak ingin berhubungan dengan kaum miskin yang memanfaatkan modal mereka. Saya pastikan bahwa peminjam sesungguhnya yang saya sebut "mereka yang tak tersentuh

bank” tidak akan mengalami penghinaan dan diinjak-injak harga dirinya karena berurusan langsung dengan bank” (Yunus, 2007: 58-59).

Upaya Yunus di atas merupakan perilaku umat Islam yang patut diteladani, Yunus telah mengimplementasikan hukum Islam dalam membantu kaum miskin. Yunus benar-benar tulus atau ikhlas dalam membantu orang miskin. Yunus merasa terpanggil untuk membantu orang miskin yang ada disekitarnya.

2. Pendekatan Muhammad Yunus Dalam Mengentaskan Kemiskinan

Dalam memerangi kemiskinan, Yunus menggunakan pendekatan sosiologi. Yunus berbaur langsung dengan masyarakat miskin untuk membantu mereka. Robert Lawang (Yunus, 2007: xiii) mengatakan bahwa Yunus menggunakan ”mata cacing” yang melihat dari jarak yang sangat dekat, hampir-hampir menyatu dengan tanah yang dijelajahnya secara pelan-pelan. Sebaliknya pendekatan makro yang umumnya disebut dengan istilah ”mata burung” atau pandangan helikopter (*helicopter law*) hanya mampu memberikan gambaran yang sangat umum dan tidak rinci tentang kemiskinan. Pengalaman membuktikan bahwa pendekatan makro tidak mampu mengurangi angka kemiskinan di negara-negara sedang berkembang.

Yunus menggunakan ”mata cacing” dan melihat kemiskinan dari jarak yang sangat dekat. Dengan perjuangan yang sangat gigih, Yunus harus mewawancarai para perempuan calon peminjam yang dijembatani seorang mahasiswi yang bolak-balik menyampaikan pertanyaan dan

jawaban ke Yunus, karena pertemuan antara perempuan dengan pria yang tidak dikenalnya dilarang oleh ketentuan *purdah*.

Dalam memberikan kredit bagi kaum miskin (perempuan) Bangladesh, Yunus menekankan pentingnya solidaritas kelompok. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Yunus (2007: 62) yaitu :

Ketika kami temukan bahwa kelompok dukungan itu sangat penting bagi operasi kami, kami wajibkan setiap pemohon bergabung dalam sekelompok orang yang memiliki pemikiran sama dan hidup dalam kondisi-sosial serupa. Kami yakin bahwa solidaritas akan terjalin lebih kuat bila kelompok itu dibentuk oleh mereka sendiri, kami tak ikut campur mengelola mereka, tetapi kami ciptakan insentif yang bisa mendorong para peminjam itu saling membantu demi keberhasilan usaha masing-masing.

Keanggotaan kelompok tersebut tidak hanya menciptakan rasa aman dan saling dukung, tetapi juga mengurangi pola perilaku yang tidak sehat dari individu anggota, dan membuat setiap peminjam jadi lebih bisa diandalkan dalam prosesnya. Rasa persaingan antar kelompok maupun dalam kelompok juga memicu setiap anggota menjadi orang yang berhasil. Hal ini mengurangi beban kerja bank dan juga meningkatkan kepercayaan diri masing-masing individu peminjam. Karena kelompoklah yang menyetujui permohonan pinjaman setiap anggota, maka kelompok memikul tanggung jawab moral atas setiap pinjaman. Jika ada anggota kelompok yang menghadapi masalah, kelompok biasanya datang membantu.

B. Faktor-faktor Kemiskinan Masyarakat Bangladesh

Beberapa faktor yang turut menjadi penyebab terjadinya kemiskinan masyarakat di Bangladesh, antara lain:

1. Kerangka teoritis asumsi yang merendahkan kapasitas manusia

Kemiskinan tidak dibikin oleh rakyat miskin, maka kemiskinan dapat disingkirkan dari muka bumi, karena kemiskinan diciptakan dan dilestarikan oleh sistem sosial-ekonomi, dan adanya asumsi yang merendahkan kapasitas manusia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Yunus (2007: 273-274) yaitu:

Saya yakin kita bisa menciptakan dunia yang bebas-kemiskinan, kerana kemiskinn tidak dibikin oleh rakyat miskin. Kemiskinan diciptakan dan dilestarikan oleh sistem sosial-ekonomi yang kita rancang sendiri, pranata-pranata yang menyusun sistem itu, kebijakan-kebijakan yan kita terapkan. Kemiskinan tercipta karena kita membangun kerangka teoritis berdasarkan asumsi-asumsi yang merendahkan kapasitas manusia, dengan merancang konsep-konsep yang terlampau sempit (seperti konsep bisnis, kelayakan kredit, kewirausahaan, lapangan kerja) atau mengembangkan lembaga-lembaga yang belum matang (seperti lembaga-lembaga keuangan yang tidak mengikutsertakan kaum miskin). Kemiskinan disebabkan oleh kegagalan pada tataran konseptual, dan bukan kurangnya kapabilitas di pihak rakyat.

2. Kaum miskin terjerat rentenir

Tahun 1974, Yunus mencoba menyelidiki perjuangan kaum miskin yang ada di sekitar kampus tempat mengajarnya, untuk bisa mencari sejumlah kecil uang buat menopang upaya mereka mencari penghidupan. Yunus terperanjat mendapati seorang perempuan desa meminjam kurang dari A\$1 dari seorang rentenir, dengan syarat bahwa si rentenir memegang hak eksklusif untuk membeli semua yang dihasilkan si

perempuan itu dengan harga yang ditetapkan si rentenir. Hal itu, bagi Yunus, adalah cara membeli budak belian (Yunus, 2007: 264).

Pinjaman berbunga tinggi (riba) telah menjadi lazim dan diterima masyarakat di negara-negara Dunia Ketiga seperti Bangladesh. Di pedesaan Bangladesh, pinjaman gabah satu maund (kira-kira 37 kg) di awal musim tanam harus dikembalikan sebanyak dua maund saat panen tiba. Ketika digunakan sebagai jaminan, maka tanah berada dalam kekuasaan kreditur yang menikmati hak kepemilikan atas tanah itu sampai seluruh pinjaman dilunasi. Di Bangladesh, orang kadang meminjam uang untuk tujuan spesifik dan temporer sifatnya (mengawinkan anak gadis, menyuap pejabat, biaya sidang pengadilan), tetapi kadang-kadang untuk kebutuhan bertahan hidup seperti membeli pangan atau pengobatan atau kebutuhan darurat lainnya. Dalam banyak kasus, peminjam sangat sulit melepaskan dirinya dari beban pinjaman. Biasanya peminjam harus gali lubang tutup lubang, dan akhirnya terperangkap dalam lingkaran kemiskinan (Yunus, 2007: 49-50).

Yunus tergerak untuk membantu para warga yang terjat hutang tersebut yang berada di Desa Jobra. Yunus menyuruh Maimuna Begum, mahasiswi untuk mengumpulkan data tentang warga Jobra yang bergantung pada para pedagang. Dalam satu minggu daftarnya siap, dan ada 42 orang dengan keseluruhan pinjaman sebesar 856 taka (kurang dari AS\$27). Kemudian Yunus serahkan AS\$27 pada Maimuna Begum dan berkata "Ini, pinjamkan uang ini pada 42 orang di daftar kita. Mereka bisa

membayar utang-utangnya pada para pedagang dan menjual produk-produknya dengan harga yang baik” (Yunus, 2007:51).

3. Program-program pembangunan internasional di Bangladesh salah sasaran

Program-program pembangunan internasional di wilayah pedesaan selalu terfokus pada petani dan pemilik lahan. Di Bangladesh, separuh dari jumlah penduduk jauh lebih miskin ketimbang petani marjinal. Petani yang tidak memiliki lahan umumnya menjadi buruh harian dengan upah termurah. Merekalah kaum perempuan melarat yang jika tidak punya pekerjaan akan mengemis. Selama 10 jam sehari, kaum perempuan miskin ini akan mengirik gabah dengan kakinya demi 40 sen (AS\$,4). Kaum perempuan ini banyak yang janda karena suaminya meninggal, cerai, atau suaminya meninggalkannya pergi dengan anak-anak yang harus diberinya makan (Yunus 2007: 41).

Beberapa program pembangunan internasional yang salah sasaran, antara lain: (1) bantuan benih dan pupuk yang hanya diterima oleh para petani yang cenderung hidup layak dan bukannya kaum miskin, (2) kredit usaha tani yang hanya dapat dimanfaatkan oleh para petani dan tidak dapat dimanfaatkan oleh kaum miskin (3) kredit-kredit bank dunia yang hanya bisa dimanfaatkan oleh peminjam yang memiliki agunan, dan tidak dapat dimanfaatkan oleh kaum miskin yang tidak memiliki agunan.

4. Perbedaan persepsi dalam mendefinisikan kaum miskin

Saat Yunus mempelajari Jobra, birokrat pemerintah dan ilmuwan sosial tidak pernah mengklarifikasi siapa sesungguhnya "si miskin" itu. Waktu itu, "orang miskin" bisa berarti banyak hal. Bagi sebagian, istilah itu bisa mengacu pada pengangguran, orang buta huruf, orang tunakisma, atau orang tunawisma. Bagi yang lain, orang miskin adalah yang tidak bisa mendapatkan cukup pangan untuk menghidupi keluarganya selama setahun penuh. Sementara yang lainnya berpikir orang miskin adalah orang yang memiliki rumah gubuk beratap rumbia, yang menderita gizi buruk, atau yang tidak bisa menyekolahkan anak-anaknya.

Ketidakjelasan konseptual semacam ini sangat merugikan upaya-upaya mengentaskan kemiskinan. Satu hal, kebanyakan definisi kemiskinan mengabaikan perempuan dan anak-anak. Oleh karena itu, Yunus mendefinisikan kemiskinan dengan menambahkan kategori wilayah, pekerjaan, agama, latar belakang etnis, jenis kelamin, umur, dsb. Kriteria pekerjaan atau wilayah mungkin tidak bisa seterukur kriteria aset pendapatan, tetapi membantu dalam membuat sebuah matriks kemiskinan yang multidimensi (Yunus, 2007: 42).

C. Model-model Pengentasan Kemiskinan

Dari apa yang dilakukan oleh Yunus melalui Grameen Bank (Bank Pedesaan), ada beberapa model-model pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Yunus, antara lain:

1. Kemiskinan adalah penyangkal seluruh Hak Azasi Manusia (HAM)

Menurut Yunus (2007: 263) kemiskinan adalah absennya seluruh hak azasi manusia. Frustrasi, permusuhan, dan kemarahan yang disebabkan oleh kemiskinan akut tidak bisa memupuk perdamaian dalam masyarakat manapun. Untuk membangun perdamaian yang stabil kita harus mencari cara-cara menyediakan peluang bagi rakyat untuk bisa hidup secara layak. Penciptaan kesempatan bagi sebageian besar masyarakat (kaum miskin) terletak pada inti kerja pengabdian kami selama 30 tahun terakhir ini.

2. Kewirausahaan sosial

Kewirausahaan pada umumnya menyangkut keberanian seorang individu untuk melakukan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sedangkan kewirausahaan sosial merupakan keberanian melawan adat yang menjadi penghalang dan kemauan membangun solidaritas kelompok untuk melakukan usaha demi meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Untuk mengentaskan kemiskinan di Bangladesh, Muhammad Yunus menggunakan model yang ia sebut sebagai "kewirausahaan sosial" atau *social entrepreneurship*. Dengan model pengentasan kemiskinan ini, Robert Lawang dalam pengantarnya dalam buku "Bank Kaum Miskin" (Yunus, 2007: x) mengatakan bahwa kewirausahaan sosial telah berhasil membawa perubahan multidimensional pada masyarakat miskin khususnya kaum perempuan. Kisah orang besar kembali berulang di sini: apa yang oleh kaum kapitalis dianggap sebagai sebuah kebodohan dan

kemalasan, atau oleh kaum religius sebagai sebuah kutukan, atau oleh birokrat sebagai sebuah ketidakmungkinan, oleh Yunus malah dijadikan sebuah laboratorium hidup di mana kekuatan dahsyat orang miskin (perempuan) menampakkan dirinya sebagai alternatif yang pantas diperhitungkan. Dengan intervensi belasan sen dolar Amerika saja dia mampu menyaingi intervensi lembaga donor internasional dalam jumlah miliaran dolar Amerika.

Kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) merupakan sumbangan pemikiran akademik Yunus. Menurut Robert Lawang (Yunus, 2007: xvi) konsep ini bersifat hibrida, sebagian mengacu pada kapitalisme sebagiannya mengacu pada kesosialan (sosialitas)

Yunus (2007: 246) mengatakan bahwa salah satu cara terbaik untuk maju adalah mendorong usahawan sosial. Pola perilaku seorang usahawan yang digerakkan oleh tujuan sosial (usahawan sosial) adalah sebagai berikut:

- a. Meski diilhami oleh sejumlah tujuan sosial, dia bersaing dengan semua pesaing lain di pasar. Inilah alasan mendasarnya untuk tetap berkecimpung dalam bisnis.
- b. Dia bisa memperoleh laba pribadi juga. Laba pribadi ini bisa berkisar dari nol sampai ke jumlah yang sangat besar, bahkan lebih besar dari pesaingannya yang hanya dimotivasi laba. Tetapi dalam kasus usahawan sosial, laba pribadi adalah pertimbangan kesekian, bukan yang utama. Di sisi lain, seorang usahawan yang termotivasi laba bisa

memiliki andil dalam pencapaian beberapa tujuan sosial. Tetapi andil ini akan menjadi produk samping bisnisnya, atau pertimbangan kedua. Ini tidak akan membuatnya menjadi usahawan sosial.

- c. Semakin tinggi dampak sosial dari setiap dolar yang diinvestasikan, semakin tinggi peringkat pasar usahawan sosial. "Pasar" macam ini terdiri atas investor-investor potensial yang mencari peluang untuk menginvestasikan dananya dalam perusahaan-perusahaan yang digerakkan oleh tujuan sosial. Uang yang diinvestasikan untuk tujuan sosial akan berpindah dari perusahaan berdampak sosial rendah ke perusahaan berdampak sosial lebih tinggi, dari perusahaan berdampak umum ke perusahaan berdampak spesifik dan nyata, dari perusahaan sosial tradisional ke perusahaan yang lebih inovatif dan efisien.

Yunus mengajak kita untuk lebih serius terhadap kewirausahaan sosial, sebagaimana dikemukakannya: "Lets get serious about social business entrepreneurs. They can brighten up this gloomy world". (<http://grameen-info.org>)

3. Membongkar kepalsuan-kepalsuan yang tersembunyi

Muhammad Yunus membongkar kepalsuan kapitalisme yang jelas-jelas diskriminatif terhadap orang miskin, dan membongkar institusi-institusi seperti pendidikan, pemerintahan, negara, perbankan, agama, kebudayaan yang selama ini ikut "membiarkan" kemiskinan itu tidak teratasi.

a. Kepalsuan kapitalis dan perbankan

Kapitalisme berpusat pada pasar bebas. Konon semakin bebas pasar, semakin baiklah kapitalisme menuntaskan masalah apa, bagaimana, dan untuk siapa. Ada juga klaim yang menyatakan bahwa pencarian individual atas keuntungan pribadi akan memberi hasil optimal secara kolektif (Yunus, 2007: 268). Yunus mendukung penguatan pasar. Pada saat yang sama, Yunus sangat tidak senang dengan melihat keterbatasan konseptual yang dikenakan pada para pelaku pasar. Hal ini bermula dari asumsi bahwa pengusaha itu adalah manusia satu dimensi yang membaktikan satu misi saja dalam kehidupan bisnisnya (memaksimalkan laba). Tafsiran akan kapitalisme macam ini mengisolir si pengusaha dari segenap dimensi politik, emosional, sosial, spiritual, dan lingkungan dari hidup mereka.

Yunus membongkar kepalsuan kapitalisme yang jelas-jelas diskriminatif terhadap kaum miskin (khususnya kaum perempuan) seperti terlihat dari praktik perbankan, mulai dari bank lokal sampai bank-bank internasional. Menurut Robert Lawang (Yunus, 2007: xi) apartheid finansial adalah konsep yang cocok menggambarkan diskriminasi institusional yang dilakukan oleh sistem perbankan di mana-mana di dunia ini. Rasionalisme berlandaskan logika kapitalisme menjadi bagian dalam melaksanakan dan mempertahankan "politik apartheid" ini. Rasionalisme mungkin mencerahkan, tetapi logika belum tentu. Silogisme kapitalisme perbankan mempunyai premis-

premis yang sangat ketat: (1) Bank harus untung dari usaha deposito dan kredit, tanpa membedakan apakah uang itu didepositkan dan dipinjam oleh orang kaya atau orang miskin, pokoknya memenuhi prinsip-prinsip ekonomi yang sangat rasional; (2) Dengan premis ini, maka kredit yang dikucurkan adalah kredit dalam jumlah besar yang menguntungkan bank, yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang kaya saja; (3) Oleh karena itu, adalah tidak rasional dan tidak ekonomis kalau bank meminjamkan uangnya dalam jumlah kecil. Kesimpulannya, karena alasan rasional dan ekonomis, tidak mungkin bank memihak kepada orang miskin.

Yunus membuktikan bahwa tingkat pengembalian pinjaman yang dilakukan oleh orang miskin (terutama perempuan) kepada Grameen Bank paling rendah 98 persen. Sementara praktek perbankan pada umumnya meminjamkan miliaran bahkan triliunan kepada orang kaya atau pembayar yang tidak taat, yang sebagiannya memanipulasi agunan yang tidak realistis lagi, dan sebagiannya lari keluar negeri bersama uangnya sekaligus.

b. Kepalsuan lembaga pendidikan

Yunus berhasil membongkar kepalsuan-kepalsuan yang bersembunyi di balik institusi pendidikan. Kepalsuan itu sesungguhnya ada dalam dirinya sendiri juga, ketika Yunus sadar bahwa dirinya bukan apa-apa dari segi ilmu yang digelutinya selama ini, dari segi kedudukannya sebagai dekan Fakultas Ekonomi Chitttagong

University. Kepalsuan ini Yunus bongkar dengan membawa realitas kemiskinan perempuan menjadi bagian dari satuan acara perkuliahan (SAP) di luar kelas, membuat warga kampus seluruhnya sebagai "mahasiswa" yang harus belajar dari orang miskin sebagai dosen-dosennya, dan mengubah konsep kampus yang terikat pada bangunan-bangunan gedung yang menjauhkan diri dari pokok permasalahan riil menjadi interaksi-interaksi sosial yang langsung bergelut dengan pokok permasalahan (Robert Lawang dalam Yunus, 2007: x).

c. Kepalsuan agama atau religius

Kepalsuan religius yang bercampur dengan adat dan kepentingan diri atau kelompok yang anti kemanusiaan itu sangat memuakkan. Yunus adalah seorang muslim yang taat beribadah, mempunyai perhatian penuh terhadap orang miskin terutama perempuan Bangladesh yang sangat menderita. Yunus juga seorang Bangladesh yang menghargai sopan santun. Penolakan terhadap sistem perbankan Grameen dengan argumentasi kotor yang dicari-cari adalah sebuah kepalsuan sosial ekonomi yang justru bertentangan dengan nilai-nilai religius dan adat itu sendiri (Robert Lawang dalam Yunus, 2007: xii).

d. Kepalsuan kebudayaan dan humanis

Menurut Robert Lawang (Yunus, 2007: xiii) kepalsuan humanisme menunjuk pada rasionalisasi atau logikaliasi pikiran yang sangat simplistik demi melayani atau menguntungkan kaum laki-laki penganggur di Bangladesh. Argumentasinya logis dalam bentuk

retorika: Mengapa kepada perempuan diberikan pinjaman padahal banyak laki-laki yang sangat membutuhkan? Pertanyaan balik yang tak kalah logisnya: Mengapa masih banyak laki-laki yang tidak mendapat pinjaman dari bank? Atau mengapa laki-laki yang tidak pada umumnya tidak setia pada janji untuk melunasi utangnya? Yunus berhasil membongkar orang-orang yang sok manusiawi itu, dengan tetap konsisten pada pendiriannya bahwa memberikan kredit pada perempuan sudah terbukti mampu meningkatkan pendapatan rumahtangga dan memperluas cakrawala mereka lewat pembentukan kelompok lima (yang mirip dengan sistem tanggung renteng dalam perkoperasian Indonesia).

4. Memberikan modal usaha bagi kaum miskin

Pada Desember 1976, Yunus berhasil memperoleh pinjaman dari Janata Bank sejumlah 10.000 taka (AS\$300) dan memberikannya pada kaum miskin Jobra untuk modal usaha. Menurut Yunus (2007: 59) untuk mengentaskan kemiskinan, kaum miskin perlu diberi kesempatan dan kepercayaan untuk mendapatkan pinjaman. Hanya saja mereka sulit berhubungan dengan bank, karena tidak memiliki agunan.

Sepanjang tahun 1977, Yunus harus menandatangani setiap permohonan pinjaman. Bahkan saat Yunus sedang dalam lawatan ke Eropa atau AS, bank akan mengirimkan kawat atau menyurati Yunus untuk sebuah tanda tangan, ketimbang berhubungan langsung dengan setiap orang peminjam riil di desa. Yunus-lah penjaminnya dan sejauh

menyangkut kepentingan petugas bank, Yunus-lah satu-satunya yang mereka perhitungkan. Mereka tidak ingin berhubungan dengan kaum miskin yang memanfaatkan modal mereka.

I started my work by giving small amount of money to a few poor people without any collateral. Then I realised how good the people felt about it. I needed more money to expand the programme. To access bank money, I offered myself as a guarantor. To get support from another bank, I converted my project as the bank's project. Later, I turned it into central bank project. Over time I saw that the best strategy would be to create an independent bank to do the work that we do. So we did. We converted the project into a formal bank, borrowing money from the central bank to lend money to the borrowers. (<http://grameen-info.org>)

Inilah awal dari semuanya. Yunus tidak pernah bermaksud menjadi rentenir. Yunus tidak berniat meminjamkan uang pada siapapun. Yunus hanya ingin membantu perempuan miskin, karena orang miskin tidak memiliki agunan untuk melakukan kredit dengan bank. Hal paling mengejutkan bagi Yunus adalah pembayaran kembali pinjaman oleh para peminjam tanpa agunan ini terbukti jauh lebih baik ketimbang mereka yang pinjamannya dijamin oleh aset. Sungguh, lebih dari 98 persen pinjaman dilunasi (Yunus, 2007: 59).

Pada tahun 2006, Grameen Bank telah memberikan kredit kepada 7 juta orang miskin di 73.000 desa Bangladesh, 97 persen diantaranya perempuan. Grameen Bank memberi kredit bebas agunan untuk mata pencaharian, perumahan, sekolah, dan usaha mikro untuk keluarga-keluarga miskin dan menawarkan setumpuk program tabungan yang atraktif, dana pensiun, dan asuransi untuk para anggotanya. Sejal diperkenalkan tahun 1984, kredit perumahan telah dipakai untuk

membangun 640.000 rumah. Kepemilikan legal rumah-rumah ini menjadi hak para perempuan itu sendiri. Secara akumulatif bank telah memberi kredit sebesar sekitar AS\$6 miliar (Yunus, 2007: 261).

5. Mendirikan Grameen Bank (Bank Pedesaan)

Pada akhir Desember 1976, Yunus mendapatkan pinjaman dari Bank Janata sebesar 10.000 taka (AS\$300). Dari pinjaman ini kemudian Yunus merintis pendirian Grameen Bank. Pada bulan Januari 1977 Yunus mendirikan Grameen Bank, yang dikhususkan bagi kaum miskin agar dapat meminjam kredit. Bank konvensional dan koperasi kredit biasanya meminta pembayaran sekaligus.

Menyisihkan sejumlah besar uang tunai saat pinjaman jatuh tempo seringkali dirasa sulit secara psikologis oleh peminjam. Oleh karena itu, dalam menstrukturkan program kredit, Yunus memutuskan melakukan hal yang benar-benar berlawanan dengan yang umumnya dilakukan bank konvensional. Untuk mengatasi hambatan psikologis menyisihkan uang dalam jumlah besar, Yunus memutuskan melembagakan program cicilan pinjaman harian. Yunus membuat cicilan pinjaman Grameen Bank sedemikian kecil agar si peminjam hampir tidak merasa kehilangan uangnya.

Mekanisme yang dilakukan Grameen Bank dalam memberikan kredit bagi kaum perempuan miskin adalah:

- a. Kaum perempuan yang akan meminjam, membentuk kelompok dukungan yang terdiri dari 5 orang. Kelompok ini bisa

mendorong para peminjam untuk saling membantu demi keberhasilan usaha masing-masing. Keanggotaan kelompok ini tidak hanya menciptakan rasa aman dan saling dukung, tetapi juga mengurangi pola perilaku yang tidak sehat dari individu anggota, dan membuat setiap peminjam jadi lebih bisa diandalkan dalam prosesnya. Rasa persaingan antar kelompok maupun dalam kelompok juga memicu setiap anggota menjadi orang yang berhasil (Yunus, 2007: 62).

- b. Sebuah kelompok bisa memerlukan beberapa hari sampai beberapa bulan untuk diakui atau disahkan oleh Grameen Bank. Untuk mendapatkan pengakuan, anggota kelompok calon peminjam harus datang sendiri ke bank kelima-limanya, dan mengikuti pelatihan tentang kebijakan bank setidaknya selama 7 hari. Mereka juga harus menunjukkan pemahamannya terhadap kebijakan-kebijakan itu dalam ujian lisan yang dilakukan oleh seorang pegawai senior bank. Setiap anggota harus diuji sendiri-sendiri (Yunus, 2007: 64).
- c. Sejak awal, Yunus mendorong nasabah Grameen Bank untuk menabung. Tabungan ini bisa mereka jadikan pegangan di waktu susah atau digunakan untuk menambah peluang-peluang peningkatan pendapatan. Yunus mewajibkan seluruh nasabah menabung sebesar 5 persen dari setiap pinjaman dalam sebuah dana kelompok (Yunus, 2007: 66).

- d. Jika seseorang tidak mampu atau tidak mau membayar kembali pinjamannya, kelompoknya akan dianggap tidak layak memperoleh kredit yang lebih besar di tahun berikutnya sampai masalah pembayaran ini bisa ditanggulangi. Ini menciptakan insentif yang sangat kuat bagi peminjam untuk saling membantu memecahkan masalah dan yang lebih penting untuk mencegah timbulnya masalah. Kelompok yang satu juga bisa meminta bantuan kelompok lain dalam "sentra" mereka (Yunus, 2007: 66).
- e. Sentra adalah sebuah federasi tingkat desa yang terdiri dari paling banyak 8 kelompok, mereka bertemu dengan petugas bank setiap minggunya pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Ketua sentra, seorang ketua kelompok yang dipilih oleh seluruh anggota untuk mengelola urusan-urusan sentra, membantu mengatasi setiap masalah yang tidak mampu ditangani sendiri oleh suatu kelompok, dan bekerja erat dengan petugas bank yang ditugaskan di sentra itu. Ketua sentra juga memainkan peran aktif dalam menyaring permohonan kredit (Yunus, 2007: 67).

D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor pendukung

a. Deklarasi dosen Chittagong University

Tahun 1974, terjadi kelaparan berkepanjangan di Bangladesh. Semakin situasinya memburuk, dan membuat gundah Yunus. Kemudian Yunus menemui wakil rektor Abdul Fazal, seorang novelis dan pengamat sosial yang terkenal. Yunus meminta dukungan kepadanya untuk membuat pernyataan di media yang berisi seruan kepada seluruh bangsa dan para pemimpinnya untuk menghentikan kelaparan. Pernyataan ini kemudian didukung oleh para dosen dan dikirimkan dimuat pada beberapa media massa (Yunus, 2007: 37).

b. Dibantu oleh mahasiswi

Pada masa awal ujicoba program bantuannya, saat mengunjungi rumah seorang perempuan yang miskin, Yunus selalu membawa mahasiswinya. Yunus akan berdiri di tanah kosong di antara beberapa rumah agar setiap orang bisa melihat dan mengamati tingkah lakunya. Kemudian Yunus akan menunggu sementara seorang mahasiswi Yunus memasuki rumah tertentu dan memperkenalkan Yunus. Mahasiswi yang menjadi perantara ini kemudian akan menyampaikan pertanyaan yang diajukan para perempuan desa pada Yunus. Yunus akan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, dan mahasiswi itu akan kembali ke rumah perempuan yang bertanya. Terkadang mahasiswi itu akan bolak-balik berulang kali selama lebih dari satu jam, mesti akhirnya Yunus tidak mampu meyakinkan perempuan di dalam rumah itu untuk mendapatkan pinjaman dari Grameen. Tetapi Yunus akan

kembali lagi esok harinya, hingga perempuan itu bersedia menjadi nasabah Grameen Bank (Yunus, 2007: 77).

c. Pegawai perempuan di Grameen Bank

Saat proses mencoba meyakinkan para perempuan untuk jadi peminjam Grameen Bank ini bermula, Yunus menyadari bahwa memiliki pegawai perempuan akan membuat pekerjaan jauh lebih mudah. Proses meluluhkan ketakutan selalu menjadi tantangan terbesar Yunus dan itu menjadi lebih mudah dengan ketelatenan kerja dan suara lembut para pegawai perempuan. Tetap saja, hasilnya berjalan lambat. Setiap senja hari Yunus rapat dengan para mahasiswanya. Seringkali pegawai perempuan datang dengan nama calon peminjam yang dicatatnya di balik bungkus rokok. Akhirnya, Yunus mengangkat tiga perempuan muda untuk bekerja di proyek percontohan, yaitu: Murjanah Begum dan Jannah Quanine, dua sarjana yang baru lulus, dan priti Rani Barua, yang tinggal di lingkungan pemeluk Budha di Jobra yang hanya berpendidikan SMP. Para pegawai perempuan ini lebih mudah dalam membangun hubungan dengan para perempuan di pedesaan ketimbang kolega laki-lakinya, meski mereka juga menghadapi banyak tantangan. Sesungguhnya, perjuangan Yunus melawan penindasan dan segregasi perempuan berlangsung tidak hanya untuk kepentingan nasabah perempuan, tetapi juga untuk kepentingan para pegawai perempuan Grameen Bank (Yunus, 2007: 80).

d. Bunga Bank Grameen tidak bertentangan dengan syariah Islam

Yunus (2007: 112) menjelaskan bahwa bunga Grameen Bank tidak bertentangan dengan syariah Islam, karena Grameen Bank dimiliki oleh para peminjamnya sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan yang bersangkutan, yaitu :

Banyak cendekiawan Islam memberi tahu kami bahwa larangan syariah memberlakukan bunga tidak berlaku bagi Grameen, karena peminjam adalah juga pemilik Grameen Bank. Tujuan perintah agama yang melarang bunga adalah untuk melindungi kaum miskin dari riba, tetapi ketika kaum miskin memiliki sendiri banknya, bunga sebenarnya dibayarkan ke perusahaan miliknya sendiri, dan artinya untuk mereka sendiri.

2. Faktor penghambat

a. Kurangnya dukungan bank untuk memberi kredit kaum miskin.

Setelah Yunus mendapati kaum miskin banyak terjat rentenir dan kurang mendapatkan akses modal, hal pertama yang Yunus lakukan adalah mencoba membujuk bank yang berlokasi di kampus untuk meminjamkan uang pada kaum miskin. Tidak berhasil. Bank bilang kaum miskin tidak layak diberi kredit (Yunus, 2007: 264).

b. Munculnya kepentingan lain dari pelaksanaan program pengentasan kemiskinan

Yunus (2007: 43) menjelaskan bahwa bila sebuah program pengentasan kemiskinan mengizinkan mereka yang relatif tidak miskin untuk turut serta, maka kaum miskin dengan segera akan tersikut keluar dari program oleh mereka yang kedaannya lebih baik. Dalam dunia yang sedang membangun, jika seseorang menyatukan kaum

miskin dan kaum yang relatif tidak miskin dalam sebuah program, maka mereka yang relatif tidak miskin akan mengusir mereka yang miskin, dan mereka yang miskin akan mengusir mereka yang lebih miskin lagi, kecuali langkah-langkah proteksi dilembagakan secara tepat saat program dimulai. Dalam sejumlah kasus, kaum yang relatif tidak miskin malah menikmati manfaat seluruh kegiatan yang dikerjakan atas nama kaum miskin.

c. Kecurigaan beberapa pihak

Tidak mudah memusatkan upaya-upaya kredit Grameen bank secara eksklusif kepada perempuan. Tantangan pertama dan paling hebat datang dari para suami, yang umumnya menginginkan pinjaman itu untuk dirinya sendiri. Para tokoh keagamaan sangat mencurigai Grameen bank. Rentenir juga menjadi ancaman langsung terhadap kekuasaan mereka di pedesaan. Pegawai negeri dan kaum profesional berpendapat bahwa meminjamkan uang kepada perempuan itu tidak masuk akal, sementara begitu banyak laki-laki menganggur dan tidak punya pendapatan. Mereka juga berpendapat bahwa perempuan hanya akan menyerahkan pinjaman kepada suaminya dan bahkan akhirnya akan lebih dieksploitir ketimbang sebelumnya (Yunus, 2007: 75)

d. Nasabah perempuan banyak yang buta huruf

Delapan puluh lima persen perempuan miskin di pedesaan Bangladesh buta huruf, dan mereka jarang sekali keluar rumah dengan bebas tanpa didampingi suaminya. Keadaan ini juga menjadi kendala

Yunus dan para pegawainya untuk mendapatkan peminjam perempuan (Yunus, 2007: 75).

e. Purdah

Ketentuan *purdah* (agama) tidak mengizinkan para laki-laki dengan lancang memasuki rumah seorang perempuan di desa juga menjadi penghalang Yunus dan pegawai laki-lakinya untuk mendatangi perempuan miskin. *Purdah* mengacu pada serangkaian praktik yang menjunjung perintah Al-Qur'an untuk menjaga kesopanan dan kesucian perempuan. Dalam penafsiran yang paling konservatif, *purdah* melarang perempuan meninggalkan rumah atau terlihat laki-laki kecuali laki-laki dari keluarga terdekatnya. Di desa seperti Jobra, *purdah* diwarnai oleh keyakinan terhadap kepercayaan yang sudah ada sebelum Islam (Yunus, 2007: 80).

E. Tanggapan Penulis Terhadap Upaya Muhammad Yunus

Muhammad Yunus seorang yang pantas diteladani. Ia adalah seorang ekonom tulen yang mampu mengaplikasikan ilmunya demi kemaslahatan umat. Yunus sangat pantas mendapat hadiah Nobel atas kerja kerasnya untuk mengentaskan kemiskinan di Bangladesh. Yunus juga mampu memberdayakan kaum perempuan dengan model kewirausahaan sosial-nya. Keberhasilan Yunus mengentaskan kemiskinan melalui Grameen Bank ini selanjutnya ditiru dan diterapkan di berbagai negara yang telah maju dan negara berkembang lainnya.

Sebagai seorang muslim, upaya Yunus ini juga merupakan wujud amal bagi dirinya, karena ia telah membantu kaum miskin. Hal ini terlihat saat kesediaan yang bersangkutan memberikan pinjaman uang pribadinya kepada kaum miskin yang terjerat hutang, dan kesediaannya menjadi penjamin kaum miskin untuk mendapatkan pinjaman bank.

Model kepemilikan saham Grameen Bank yang dimiliki oleh kaum miskin atau nasabahnya perlu ditiru dan dikembangkan di Indonesia, karena penduduk terbesar di Indonesia adalah Islam. Mengingat bunga bank yang diterapkan pada Grameen Bank tidak bertentangan dengan Hukum Islam (riba), karena bunga tersebut akan dibagikan kepada nasabahnya.

Ada satu hal yang menarik atas pemikiran Yunus, yaitu adanya unsur kemiripan dengan pemikiran tokoh ekonomi Indonesia, Muhammad Hatta, yaitu konsep koperasi. Koperasi mengedepankan konsep kebersamaan para anggotanya, dan konsep ini pula yang diusung oleh Yunus, sehingga muncul satu pertanyaan dari penulis, mungkinkah Yunus mengaplikasi konsep koperasi dari Muhammad Hatta?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Menurut Yunus, kemiskinan bukan diciptakan oleh orang miskin, tetapi diciptakan oleh tatanan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, Yunus percaya bahwa kemiskinan dapat disingkirkan dari muka bumi.
2. Faktor-faktor penyebab kemiskinan di Bangladesh khususnya dan umumnya di negara berkembang, antara lain: (a) kerangka teoritis asumsi yang merendahkan kapasitas manusia, yaitu orang miskin dianggap tidak dapat dipercaya untuk mendapatkan kredit usaha; (b) orang miskin seringkali terjatoh oleh rentenir; (c) Program-program pengentasan kemiskinan internasional salah sasaran, karena terfokus bagi petani dan pemilik lahan; (d) Perbedaan persepsi dalam mendefinisikan kaum miskin, sehingga program pengentasan kemiskinan dapat salah sasaran.
3. Yunus memfokuskan untuk membantu kaum perempuan miskin, karena dalam masyarakat Bangladesh, kaum perempuan diperlakukan secara diskriminatif dan banyak menjadi pihak yang dirugikan.
4. Yunus tertarik tergerak untuk membantu orang miskin, karena melihat kenyataan bahwa di lingkungan tempat dia mengajar, Chittagong University, banyak ditemukan kaum miskin. Padahal dia adalah dosen dan

dekan fakultas ekonomi yang sehari-harinya mengajar teori ekonomi. Namun, dia menyadari bahwa teori ekonomi yang ia ajarkan penuh dengan kepalsuan, apabila tidak dapat memecahkan kemiskinan yang ia temui di sekitarnya.

5. Model-model pengentasan kemiskinan yang dilakukan Yunus, antara lain:
 - (a) Yunus mengenalkan program pemberdayaan yang dikenal dengan kewirausahaan sosial, khususnya kaum miskin di Bangladesh;
 - (b) Yunus mendirikan Grameen Bank dan memberikan pinjaman modal kepada kaum perempuan miskin di Bangladesh;
 - (c) Yunus mendorong kaum perempuan (peminjam) untuk menabung,
 - (d) Yunus memberikan kesempatan kepada kaum perempuan (nasabahnya) untuk memiliki saham di Grameen Bank.
6. Dalam membantu kaum miskin perempuan, Yunus menghadapi banyak kendala, antara lain:
 - (a) Pada saat awal perjuangannya, kurang mendapat dukungan pihak bank untuk memberi pinjaman kepada kaum miskin;
 - (2) Keyakinan *purdah*, yang tidak memperbolehkan kaum laki-laki masuk rumah perempuan bukan mukrimnya;
 - (b) Sebagian besar kaum miskin perempuan buta huruf;
 - (d) Adanya pihak-pihak yang mencurigai sepak terjang Yunus, dan berusaha menghalangi keinginan Yunus yang tulus untuk membantu kaum miskin.
7. Beberapa bentuk dukungan yang memperlancar perjuangan Yunus, antara lain:
 - (a) dukungan rekan dosen dan mahasiswa Chittagong University

terhadap kegiatan Yunus; (b) Kepemilikan pegawai perempuan Grammen Bank; (c) Bunga Grameen Bank tidak bertentangan dengan syariah Islam.

B. Saran

1. Untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia, kita dapat meniru dan memodifikasi model pengentasan kemiskinan yang telah Yunus lakukan di Bangladesh. Hal ini mengingat antara Bangladesh dan Indonesia memiliki karakteristik sosial kependudukan yang tidak jauh berbeda.
2. Untuk mengentaskan kemiskinan, perlu ditempuh dengan cara memberdayakan kaum miskin, seperti hanya memberi "kail" agar yang bersangkutan dapat mencari ikan, dan bukannya memberi "ikan". Dengan model seperti ini, maka kaum miskin didorong untuk mengentaskan dirinya dari kondisi miskin menuju kondisi yang lebih baik dan dapat mandiri dalam mencukupi hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arraiyyah, M. Hamdar. 2007. *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizy, Qodri. 2004. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chamberl, Robert. 1987. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama. 2004. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Riba#Riba_dalam_Islam, diakses 24 Juli 2008 pukul 14.00
- http://opensource.opencrack.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=148&Itemid=43&limit=1&limitstart=7, diakses 1 Juni 2008 Pukul 13.00 WIB.
- <http://grameen-info.org>, diakses 1 Agustus 2008 pukul 16.00
- <http://muhammadyunus.org>, diakses 1 Agustus 2008 pukul 16.30
- Mannan, M.A. 1992. *Islamic Economic: Theory and Practice*, diterjemahkan oleh PA. Harahap dengan judul *Ekonomi Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Intermasa.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Mudzhar, Atho'. 1991. *Fiqh dan Reaktualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana, IAIN Jakarta.
- Noerdin, Isjrin. 1986. "Teknologi dan Kemiskinan", dalam A.W. Wijaya (ed.). *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Nurhadi. 2007. *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan Kemiskinan*, cetakan pertama. Yogyakarta: Media Wacana.
- Quttub, Sayyid. 1968. *Fiqh Al-Sunnat*, Jilid III. Kuwait: Dar Al-Bayan.

- Sagala, R. Valentina. 2007. *Wirausaha Sosial Perempuan*, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/042007/21/0901.htm>, diakses 1 Juni 2008 Pukul 13.00 WIB.
- Shihab, HM. Quraish. 1992. *Tafsir Al-Amanah*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrruuz.
- Yunus, Muhammad dan Jolis, Alan. 2007. *Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*. Terjemahan: Irfan Nasution, Pengantar: Robert MZ. Lawang. Depok: Marjin Kiri.
- Yunus, Muhammad and Jolis, Alan. 1997. *Vers Un Monde Sans Pauvrete: l'autobiographie du "banquier des pauvres"*. Paris: JC Lattes